

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

Jika orang berbicara mengenai teologi pembebasan, maka dengan cepat orang akan segera mengingat dan merujuk Gustavo Gutierrez, seorang teolog yang berkarya di Amerika Latin. Dan karenanya pula, orang akan menghubungkan teologi pembebasan dengan teologi yang dikembangkan di Amerika Latin. Banyak hal yang dapat kita pelajari di sana, namun kita tidak akan membicarakan teologi pembebasan yang dikembangkan Gutierrez secara rinci. Kita hanya akan membicarakan persoalan spiritualitas yang menurut Guterrez sendiri sangat penting dalam teologi pembebasan.

Pertanyaan yang mungkin segera terlintas dalam benak kita adalah mengapa kita mempelajari pemikiran Gutierrez, utamanya tentang spiritualitas pembebasan. Memang konteks pemikiran Gutierrez berbeda dengan kita, namun toh bukan berarti itu menghalangi kita untuk belajar dari Gutierrez. Satu hal yang dapat menjadi alasan kenapa kita akan mempelajari pemikiran Gutierrez ini adalah pergumulannya tentang ketidakadilan dan kemiskinan. Dengan analisa yang tajam serta penuh dengan komitmen terhadap mereka yang miskin, dia mempersoalkan kenyataan yang timpang dan tidak adil. Dengan bantuan analisa sosial Marxis, Gutierrez mendaratkan teologinya pada kenyataan sosial. Ini adalah sebuah upaya untuk meradikalkan teologi dan menjadikan teologi menjadi teologi yang mampu mentransformasi dunia menjadi tatanan dunia yang adil bagi semua pihak, utamanya bagi mereka yang tertindas. Mungkin kita dapat belajar banyak tentang penggunaan pisau analisa yang dipakai Gutierrez (dia memakai pemikiran Karl Marx yang salah satu ciri pemikirannya adalah pertarungan antar kelas sosial, dan tidak mengherankan jika dia pernah dikatakan sebagai Marxis) dan pada akhirnya nanti kita akan tersadar bahwa teologi harusnya menjadi teologi yang membebaskan karena pada hakekatnya teologi adalah yang membebaskan. Hal yang dapat kita petik manfaatnya dari upaya teologis Gutierrez adalah bagaimana dia melihat persoalan kemiskinan dan ketidakadilan yang berlangsung di Amerika Latin.

Amerika Latin termasuk bagian dari dunia yang dinamakan orang sebagai *dunia ketiga*. Negara-negara di *dunia ketiga* mempunyai wajah yang khas, yaitu wajah kemiskinan dan penderitaannya. Cap *dunia ketiga* ini memang rasanya tidak enak didengar. Dalam skala global cap ini justru menunjukkan adanya ketidakadilan. Ada ketimpangan dengan skala yang global, dan dalam konteks yang lebih sempit Amerika Latin, ketimpangan dalam bentuk kemiskinan dan penindasan menjadi kenyataan yang dapat kita jumpai sehari-hari. Dalam konteks seperti inilah Gutierrez menggali makna menjadi orang Kristen, atau yang secara sederhana didefinisikan sebagai pengikut Kristus.

Negara-negara *dunia ketiga* yang lain adalah negara-negara yang ada di Asia. Pada umumnya negara-negara yang ada di Asia adalah negara-negara yang berkembang dan sekaligus juga negara-negara bekas jajahan. Wajah yang khas di Asia adalah juga kemiskinan dan ketidakadilan. Bangsa Indonesia sebagai bagian dari negara-negara di Asia pun menghadapi persoalan yang serupa, yaitu adanya kenyataan kemiskinan dan ketidakadilan. Dengan melihat apa yang telah diupayakan Gutierrez, kita dapat belajar untuk bersikap terhadap adanya kenyataan kemiskinan dan ketidakadilan. Dari segi inilah pemikiran, terutama pada pemikiran tentang spiritualitas pembebasan Gutierrez relevan dengan persoalan yang sedang kita hadapi.

Spiritualitas itu sendiri adalah hal yang sangat penting dalam teologi pembebasan. Teologi pembebasan tanpa spiritualitas adalah tidak mungkin. Gutierrez mengakui bahwa spiritualitas telah menjadi perhatian yang mendalam semenjak teologi pembebasan muncul. Gutierrez juga mengemukakan bahwa kategori teologis sendiri belumlah cukup. Artinya penjelasan-penjelasan yang sifatnya teologis akan dunia ini belumlah cukup. Teologi harus lebih dari sekedar penjelasan. Kita membutuhkan spiritualitas yang dengannya kita akan dibawa pada kebenaran dan kebebasan yang sejati bersama Allah yang kini berkarya di tengah-tengah kehidupan orang-orang yang miskin. Dengan demikian, "*We Drink From our own Wells-The Spiritual Journey Of The People*" adalah karya yang sangat penting bagi kita untuk menguraikan pemikiran Gutierrez mengenai spiritualitas. Menurut Jon Sobrino, Gutierrez menghadirkan sebuah spiritualitas sebagai sintesis hidup orang Kristen, dan sebagai yang berdiri di dalam relasinya yang hakiki dengan pembebasan. Spiritualitas justru dibangun berbarengan dengan proses pembebasan orang-orang yang miskin dan yang

diperlakukan tidak adil. Dalam kaitannya dengan teologi sebagai refleksi kritis atas praksis, maka spiritualitas tidak masuk melalui pintu belakang.<sup>1</sup> Maksudnya spiritualitas bukan suatu hal yang muncul belakangan sebagai kelanjutan dari refleksi teologis. Buku Gutierrez ini pun bukanlah buku sejarah sipitualitas di masa lampau. Ini adalah buku tentang spiritualitas sebagai realitas saat ini (kekinian). Menurut Sobrino<sup>2</sup>, metode yang dipakai adalah naratif meskipun buku itu tersusun secara sistematis teoritis menarasikan apa yang ada. Dan, apa yang ada ini adalah iman, pengharapan, serta kasih. Spiritualitas itu sendiri menyangkut relasi antara sejarah yang nyata dan prinsip kebaruannya. Singkatnya, spiritualitas bukan semata-mata soal konsep dan teologi menjadi teologi yang lebih, tidak sekedar konsep penjelasan, jika teologi yang dibangun berdasarkan perjumpaan dengan Allah melalui mereka yang miskin dan bersama mereka mengubah dunia ini, dari tatanan dunia yang tidak adil menjadi tatanan dunia yang adil dan manusiawi.

Menurut Gutierrez, teologi adalah pemahaman tentang iman. Berteologi adalah upaya pembacaan ulang Firman Allah sebagai Firman yang hidup di dalam komunitas Kristiani. Selanjutnya refleksi ini diarahkan kepada komunikasi iman, pewartaan kabar baik akan kasih Allah bagi semua umat manusia. Menginjili, mengajar Injil, adalah menjadi saksi atas kasih Allah, dan bercerita bahwa itu telah dinyatakan pada kita, dan menjadi daging, di dalam Kristus.<sup>3</sup> Tugas teologis ini mengakar di dalam kemanusiaan kita dan hidup orang Kristen, dan kemudian bertumbuh-kembang dengan cepat dalam fungsi pewartaan kabar baik. Oleh karena itu, pengupayaan teologis ini terletak pada pengupaya perubahan dan yang secara konstan terus berubah. Pengupaya perubahan itu adalah orang Kristen pada jantung sejarah, sebuah sejarah yang konkret, dan mengarah pada sebuah transformasi kehidupan manusia yang berlangsung terus-menerus. Injil harus dikabarkan bagi wanita dan laki-laki yang memenuhkan mereka sendiri sebagai manusia yang utuh di dalam ukuran yang mereka tempa dan bentuk sebagai takdir mereka sendiri sebagai subyek sejarah. Jadi, yang dipersoalkan Gutierrez adalah bagaimana kita dapat menerjemahkan dan mendaratkan Injil dalam kenyataan yang konkret, dan bagi mereka yang sedang berjuang untuk menjadi subyek sejarah, dan mampu mencipta sejarahnya sendiri.

---

<sup>1</sup> Jon Sobrino, *Spirituality Of Liberation-Toward Political Holiness*, ( New York : Orbis Books, 1988 ), P. 51

<sup>2</sup> Ibid.,p. 50-51

<sup>3</sup> Gustavo Gutierrez, *The Power Of The Poor In History*, ( New York : Orbis Books, 1984 ), p. 36

Teologi pembebasan sebagaimana telah dikembangkan oleh Gutierrez<sup>4</sup> adalah upaya untuk memahami iman dari dalam sejarah yang konkret, yang membebaskan, dan dari praksis subversif orang yang miskin di dunia ini, yang adalah kelas yang terhisab, kelompok etnis yang diabaikan, dan dari budaya yang dimarginalkan. Lahir dari ketakutan dan ketidakpuasan akan pengharapan pembebasan. Lahir dari perjuangan, kegagalan, dan sukses-sukses mereka yang tertindas. Lahir dari cara melihat satu dengan yang lain sebagai saudara dan anak-anak Bapa, dan sebagai sebuah komunitas persaudaraan yang mendalam dan penuh dengan ketekunan, baik laki-laki dan perempuan. Dan inilah yang menjadi alasan mengapa Gutierrez meletakkan teologi pada momen yang kedua. Teologi sebagai refleksi kritis adalah kena mengena dengan relasi antara praktek dan teori. Teologi adalah refleski kritis atas praksis orang Kristen atau Gereja.

Gutierrez juga menjelaskan bahwa keterlibatan dalam pembebasan adalah *locus* pengalaman spiritual yang di dalamnya kita berjumpa dengan Allah yang berpihak pada orang yang miskin. Mengenal Allah bukan soal tahu tentang Allah secara konseptual. Mengenal Allah adalah berbuat adil, dan menjadi solider dengan orang-orang yang miskin. Mengapa orang yang miskin ? Apakah secara moral mereka mempunyai kelebihan ? Solidaritas dan keberpihakan ini bukan karena orang yang miskin mempunyai kelebihan secara moral tetapi karena kemiskinannya. Dalam kitab suci sendiri, menurut Gutierrez, berisi tentang bagaimana hubungan Allah dengan orang yang miskin. Justru itulah isi iman yang alkitabiah. Allah menyapa umatnya dengan menyapa orang-orang yang miskin. Dalam kata pengantar yang diberikan oleh Robert McAfee Brown untuk buku Gutierrez "*The Power Of The Poor In History,*" mengatakan bahwa pusat teologi pembebasan adalah perbuatan. *To do Justice* adalah jalan pengakuan Allah yang adil.<sup>5</sup> Mengimani Allah berarti berbuat adil. Gagal berbuat adil berarti mengingkari Allah dan menyembah berhala. Berbuat adil dengan demikian menjadi solider dengan mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil.

---

<sup>4</sup> Ibid.,p.37

<sup>5</sup> Ibid., p. XII

Dalam Yesus Kristus Allah telah menjadi miskin.<sup>6</sup> Ia memilih dilahirkan dalam masyarakat yang dicirikan dengan kemiskinan. Ia sendiri mengalamatkan Injil-Nya kepada orang-orang yang miskin. Kristus menyatakan kerajaan Allah yang di dalamnya Allah akan berkuasa dan menyatakan kasihnya pada manusia dan terutama pada orang-orang yang miskin. Di dalam kerajaan itu Allah akan memerintah sebagai Bapa, dan dalam kerajaan itu pula ada komunitas persaudaraan, baik laki-laki dan perempuan. Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Kristus ini adalah kerajaan keadilan dan kebebasan, dan akan dibangun di dalam kemurahan hati orang-orang yang miskin, yang tertindas dan dalam sejarah mereka yang termarginalkan. Berjumpa dengan Kristus yang berkarya di tengah-tengah orang yang miskin itulah yang membangun sebuah spiritualitas yang otentik. Hidup dalam Roh, diikat dalam kasih antara Bapa dan Anak, antara Allah dengan manusia, dan antara manusia dengan manusia. Dalam persekutuan yang mendalam inilah orang Kristen terlibat dalam praksis pembebasan sejarah yang konkret. Mengasihi Kristus di dalam solidaritas dengan orang yang miskin. Di dalam status iman kita sebagai anak Bapa, kita membentuk masyarakat persaudaraan laki-laki dan perempuan, dan di dalam pengharapan penyelamatan Kristus melalui komitmen untuk pembebasan yang tertindas.<sup>7</sup>

Dalam buku yang sudah disebut di atas, Henri J.M. Nouwen yang memberikan kata pengantarnya juga mengatakan bahwa spiritualitas pembebasan Gutierrez menyentuh semua dimensi kehidupan.<sup>8</sup> Menurutnya, spiritualitas pembebasan adalah spiritualitas yang alkitabiah yang memperkenankan tindak penyelamatan Allah dalam sejarah dan yang menyentuh semua level hidup manusia. Allah yang dilihat di sini adalah sebagai Allah yang hidup yang masuk dalam sejarah manusia untuk membuat sia-sia kekuatan kematian yang adalah kemiskinan dan penindasan. Nouwen juga mencatat beberapa poin penting dalam buku "*We Drink From Our own Wells*". Pertama,<sup>9</sup> orang miskin di Amerika Latin telah membuat kita sadar bahwa hidup sebagai orang Kristen dalam dunia kontemporer, dengan mata dan hati yang terbuka bagi persoalan nyata orang, dan karenanya menantang kita untuk mematahkan individualitas dan elitisme kita, dan dengan demikian kita siap untuk

---

<sup>6</sup> Ibid., p. 13

<sup>7</sup> Ibid., p. 53

<sup>8</sup> Lih. Henri J.M. Nouwen dalam kata pengantar buku Gustavo Gutierrez, *We Drink From Our Own Wells*, (New York : Orbis Books, 1984 ), p. XV

<sup>9</sup> Ibid., p. XVI-XVII

mendengar Kitab Suci dengan telinga yang baru. Kedua, aspek penting dalam spiritualitas pembebasan adalah Kristo-sentrisnya. Gutierrez di sini mengawali dengan definisi orang Kristen sebagai pengikut Yesus. Maksudnya adalah Yesus sebagai pusat, yang mengasihi orang yang menindas sebagaimana Dia juga mengasihi orang yang tertindas.

Dalam keterlibatannya dengan orang-orang yang miskin dan yang termarginalkan, spiritualitas mempunyai warna yang baru. Spiritualitas yang baru ini adalah spiritualitas yang tidak lagi bersifat individualistik dan eksklusif, tetapi justru yang menceburkan diri dalam keterlibatannya untuk bersama berjuang dengan orang-orang yang miskin dan yang termarginalkan. Dengan demikian, menjadi murid Kristus berarti terlibat dengan sejarah orang-orang yang terlupakan dalam sejarah, yang tidak lain dan tidak bukan adalah orang yang miskin dan yang termarginalkan.

Dalam perjuangannya, orang-orang miskin berjuang mendapatkan haknya untuk hidup. Seperti sudah disebut di atas, kemiskinan adalah kematian, sebuah kematian yang prematur dan tidak adil. Dan dalam afirmasi hidup orang-orang yang miskin, mereka mencoba untuk hidup dalam imannya, dalam pengakuan akan kasih Allah pada mereka, dan dalam memproklamirkan pengharapan mereka. Dengan demikian, dari sana akan muncul sebuah jalan baru hidup kristiani atau spiritualitas. Mengikuti Yesus berarti bersifat kolektif, yaitu dalam keterlibatannya dalam perjuangan orang-orang yang miskin dan yang termarginalkan. Mengikuti Yesus berarti menjadi saksi akan kebangkitan yang membebaskan, membebaskan orang dari kematian akibat kemiskinan.

Secara keseluruhan buku itu dibagi menjadi tiga bagian.<sup>10</sup> Pada bagian pertama Gutierrez membahas pengalaman yang kontekstual di Amerika Latin. Persoalan yang mengemuka adalah bagaimana spiritualitas mempunyai hubungan dengan persoalan keadilan, serta bagaimana hubungan antara iman dengan persoalan politis. Pembebasan menjadi begitu bermakna di sana. Pembebasan yang sedang diperjuangkan di sana adalah sebuah proses yang mencakup semua dimensi hidup manusia, termasuk di dalamnya mereka yang tidak tersentuh. Pembebasan ini dipahami sebagai ekspresi dari tindakan penyelamatan Allah

---

<sup>10</sup>Gustavo Gutierrez, *We Drink From Our Own Wells*, ( New York : Orbis Books, 1984 ), p. 2-4

dalam sejarah. Bagian kedua, Gutierrez mencoba menggali aspek utama dalam spiritualitas mengikut Yesus. Untuk tujuan demikian, studi kitab suci menjadi tidak dapat diabaikan begitu saja. Ia mencoba untuk menelusuri makna perjumpaan dengan Tuhan dalam kitab suci. Sedang bagian yang ketiga, Gutierrez mencoba membuat *outline* dari setiap aspek yang ada dalam spiritualitas mengikut Yesus berdasar pada apa yang sedang terjadi di Amerika Latin.

Dengan melihat alur pemikiran Gutierrez seperti di atas, kita akan mencoba untuk merefleksikannya ke dalam konteks kita sendiri. Di atas secara singkat kita sudah menyinggung wajah kita yang dipenuhi kemiskinan dan ketidakadilan yang merajalela. Gereja kita hidup di dalam kenyataan yang seperti ini. Persoalannya adalah apakah wajah mereka yang miskin adalah juga menjadi wajah gereja. Menurut saya ini adalah pergumulan gereja kita, khususnya GKSBS yang dalam konteks yang lebih sempit hidup dan berkarya di Sumatera Bagian Selatan yang masih tetap bergulat dengan persoalan kemiskinan dan ketidakadilan. Dengan konsepnya sebagai hamba Allah yang menderita GKSBS sedang berjuang untuk menjadi bermakna bagi setiap orang khususnya mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil. Dengan demikian yang menjadi kepentingan dari studi singkat ini adalah untuk memperkaya wacana kita atas praksis bergereja kita.

## BAB II

### Munculnya Spiritualitas Baru

#### ***Nyanyian Otentik Di Tengah Penderitaan***

Gutierrez mengatakan bahwa tidak ada hidup Kristiani tanpa nyanyian bagi Tuhan, tanpa ucapan syukur bagi kasih Allah, dan tanpa doa-doa. Setiap nyanyian yang dinyanyikan orang, dan doa-doa yang diucapkan orang, tidak mungkin tidak berdasar pada situasi historis yang tertentu, dan terikat di dalamnya. Dalam konteks Amerika Latin, Gutierrez mengajukan pertanyaan-pertanyaan demikian : Bagaimana kita akan bersyukur pada Allah atas anugerah hidup saat realitas yang mengitari kita adalah prematur dan penuh dengan kematian yang tidak adil ? Bagaimana kita akan mengekspresikan kegembiraan dan sukacita kita karena kita tahu bahwa kita dikasihi Allah saat kita melihat penderitaan saudara laki-laki dan saudara perempuan kita ? Bagaimana kita dapat menyanyi saat penderitaan segenap orang menyumbat tenggorokan kita ? Kesemuanya ini adalah pertanyaan tentang iman.

Mengapa pertanyaan-pertanyaan seperti di atas dikatakan oleh Gutierrez sebagai pertanyaan tentang iman ? Mungkin terasa asing dalam telinga kita, kenapa ketika kita menyanyikan pujian kita pada Allah, penderitaan mereka dapat menyumbat tenggorokan kita. Bukankah pujian kita kepada Allah tidak ada sangkut pautnya dengan mereka, karena pujian kita sifanya sangat pribadi sekali. Untuk menjawab pertanyaan demikian kita akan melihat terlebih dulu pengertian Gutierrez tentang iman.<sup>11</sup> Pertama, iman adalah sikap komitmen, sikap menaruh kepercayaan pada yang lain. Hal ini mengandaikan kita meninggalkan kedirian kita. Sebagai sebuah sikap kontemplatif (permenungan) yang tanpanya tidak ada hidup Kristiani. Kedua, iman mengimplikasikan adanya pemutusan sebagaimana Abraham harus meninggalkan negara, keluarga dan rumah ayahnya. Iman berarti memasuki dunia yang baru. Beriman berarti melakukan perjalanan tanpa mengetahui sebelumnya rute yang akan diikuti. Ketiga, iman adalah menaruh kepercayaan di dalam kasih. Iman kepada Bapa yang telah lebih dulu mengasihi kita, dan yang telah memenuhi hidup kita dengan kasih dan pemberian. Kasih adalah sumber mata air keberadaan kita. Kasih adalah *trademark* kita yang dicap sendiri oleh tangan Allah yang

---

<sup>11</sup> Gustavo Gutierrez, *The Power Of The Poor*, p. 20



menciptakan kita. Iman lebih dari sekedar percaya pada Allah, tetapi percaya bahwa Allah mengasihi kita. Kepercayaan bahwa Allah mengasihi kita adalah dengan menegakkan keadilan dan kebenaran di dalam sejarah kita yang penuh dengan konflik. Percaya berarti mengasihi Allah dan karenanya menjadi solider dengan yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil.

Dengan mendasarkan pada Masmur 137, Gutierrez menggambarkan Amerika Latin sebagai tanah atau negeri yang asing. Negeri yang asing ini adalah tempat ketidakadilan dan kematian berlangsung. Kemiskinan oleh Gutierrez dipahami sebagai kematian.<sup>12</sup> Kematian itu bukan hanya secara fisik belaka, tetapi mental dan budaya. Kematian adalah penghancuran individu dan rakyat, serta budaya dan tradisi. Dalam situasi yang penuh dengan kemiskinan dan penindasan inilah muncul sebuah kesadaran yang baru akan sebuah perjuangan untuk mencapai kebebasan. Proses ini diletakkan dalam pencarian kerajaan Allah dan keadilannya, atau dengan kata lain perjuangan adalah bagian dari perjalanan untuk berjumpa dengan Allah..

Denganewartakan kabar baik di tengah-tengah hidup orang-orang yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil, kita menjadi solider dan terlibat dalam praksis pembebasan. Namun, pewartaan kasih yang membebaskan ini bukannya tanpa persoalan. Di tengah masyarakat yang dicirikan dengan ketidakadilan dan penindasan, pewartaan kabar baik tentunya akan dipenuhi dengan konflik. Mereka yang berjuang menjadi terasing dan diasingkan oleh para status quo dan para pewarisnya, yang menganggap dirinya sebagai pemilik tanah, orang yang baik, dan sebagai orang yang sungguh-sungguh orang. Itulah tantangan yang sedang mereka hadapi. Dengan demikian dapat disimpulkan kenapa penderitaan orang lain adalah juga pertanyaan iman karena iman kita kepada Tuhan harus diperhadapkan dengan kenyataan yang didalamnya menuntut kita untuk bertanggungjawab. Pertanggungjawaban ini berupa solidaritas kita terhadap mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil.

---

<sup>12</sup> Gustavo Gutierrez, *We Drink From Our Own Wells*, p. 9

### ***Masa Perkenanan Sebagai Hari Penyelamatan***

Dalam konteks Amerika Latin, yang bagi Gutierrez dipahami sebagai tanah atau negeri yang asing, spiritualitas justru menawarkan sebuah nyanyian yang baru, sebuah nyanyian yang dipenuhi dengan kegembiraan yang otentik, yang dengannya spiritualitas terpelihara oleh orang yang akrab dengan penderitaan akibat dari kemiskinan dan penindasan.

Menurut Gutierrez, pengalaman dan ekspresi kekristenan di dalam praksis yang membebaskan orang-orang yang miskin adalah *kairos*, masa yang istimewa di mana Allah menampakkan diri-Nya dengan cara-cara yang baru di tengah-tengah berbagai macam penderitaan. Dalam waktu yang berkenan inilah setiap orang mendengar panggilan Tuhan, panggilan untuk terlibat bersama Allah membebaskan mereka yang menderita.

Sekarang kita hidup dalam periode dimana Allah bertindak dan menyelamatkan. Masa yang di dalamnya ada rute yang baru yang ditulis dalam rangka untuk mengikut Yesus. Sesuatu yang baru itu adalah orang mulai merebut penyebab situasi yang tidak adil dan lepas dari yang tidak adil tersebut. Hal yang penting dan berperan dalam proses di sana adalah peran dari iman pada Allah yang membebaskan. Dan justru karena iman itulah, kita dipanggil untuk solider dan terlibat dalam pembebasan.

### ***Masa Solidaritas***

Dalam keterlibatannya dengan orang-orang yang miskin, dan dalam kesadaran akan adanya penindasan dan marginalisasi di Amerika Latin, muncullah apa yang Gutierrez sebut dengan waktu solidaritas. Di sana ada kesadaran akan pentingnya membangun sebuah masyarakat yang baru yang di dalamnya akan tumbuh nilai-nilai kerajaan Allah seperti kasih, keadilan dan damai sejahtera. Bagi orang Kristen, tindakan ini adalah aksi yang murah hati sekaligus ampuh, tindakan kasih pada sesama dan kasih pada Allah di dalam orang yang miskin. Persoalan solidaritas dengan demikian adalah, bagaimana seluruh komunitas gerejawi berhubungan dengan gerakan-gerakan orang miskin di dalam pembelaannya akan hak-haknya. Pada gilirannya nanti adalah bagaimana solidaritas itu membantu Gereja untukewartakan Kerajaan Allah.

### ***Masa Doa***

Masa kini, oleh Gutierrez juga dipahami sebagai waktu doa. Doa menjadi hal yang penting dalam perjalanan orang-orang Amerika Latin. Dalam komunitas basis gerejawi, doa-doa begitu intens dan dipenuhi dengan harapan-harapan. Di sana doa yang penuh dengan kegembiraan dapat ditemukan dalam doa-doa di antara orang-orang yang menderita. Dalam keterlibatannya dengan proses pembebasannya, muncullah penekanan yang baru dalam doa itu sendiri sebagai suatu dimensi yang fundamental dalam hidup Kristiani.

### ***Waktu Kemartiran***

Dalam waktu solidaritas dan doa ini tersintesiskan dalam waktu kemartiran. Dalam keterlibatannya, seseorang dapat mempersembahkan hidupnya, menderita bahkan mati dalam rangka untuk menjadi saksi kasih Allah di antara orang-orang miskin. Kemartiran ini bersumber pada pemuridan dalam Yesus. Ketaatan sampai mati inilah yang menumbuhkan kehidupan. Ini adalah buah dari menjadi murid Yesus, atau mengikut Yesus.

### ***Menuju Spiritualitas Yang Baru***

Dalam keterlibatannya dengan orang-orang yang miskin dan yang termarginalkan, spiritualitas mempunyai warna yang baru. Spiritualitas yang baru ini adalah spiritualitas yang tidak lagi bersifat individualistik dan eksklusif (bentuk spiritualitas yang menekankan kemurnian hidup akan tetapi justru dalam rangka itu harus mengasingkan diri dari dunia ini), tetapi yang justru yang menceburkan diri dalam keterlibatannya untuk bersama berjuang dengan orang-orang yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil. Menjadi murid Kristus berarti terlibat dengan sejarah orang-orang yang terlupakan dalam sejarah. Dapat dikatakan bahwa mengikut Yesus bukanlah perkara yang sifatnya pribadi tetapi kolektif, yakni di dalam keterlibatannya dengan orang-orang yang miskin dan diperlakukan tidak adil yang saat ini sedang memperjuangkan hidupnya. Perjuangan ini adalah gambaran dari perjalanan umat yang mencari Allah.

Di dalam perjuangannya, orang-orang yang miskin dan yang tertindas menuntut kebebasannya untuk dapat hidup dalam tatanan kehidupan yang adil dan manusiawi. Mereka menuntut hak untuk hidup yang telah dirampas oleh kemiskinan dan ketidakadilan akibat dari sistem sosial yang menindas. Di sana, kemiskinan berarti kematian, sebuah

kematian kematian yang prematur dan tidak adil. Dengan afirmasinya pada kehidupan, orang-orang yang miskin berusaha untuk hidup di dalam imannya, mengakui kasih Allah dalam hidupnya dan menyatakan harapannya. Di dalam perjuangan ini, orang-orang yang miskin, yang tertindas dan umat yang percaya menciptakan sebuah jalan kehidupan kristiani yang disebut dengan spiritualitas.

Gutierrez menyebutkan bahwa spiritualitas yang muncul di tengah-tengah kehidupan orang-orang yang miskin di Amerika Latin adalah spiritualitas Gereja orang yang miskin.<sup>13</sup> Spiritualitas ini adalah sebuah spiritualitas komunitas gerejawi yang sedang mencoba untuk menciptakan solidaritas yang efektif dengan orang-orang yang miskin di dunia ini. Solidaritas yang dipahami sebagai protes terhadap sistem yang menindas yang membuat orang-orang yang miskin kehilangan hidup dan harus mati secara prematur dan tidak adil inilah yang menjadikan kasih, kasih yang membebaskan dapat mewujudkan nyata di tengah-tengah hidup orang-orang yang miskin dan yang tertindas.

Ada hubungan yang dialektis antara kematian dan kehidupan dalam mengikut Yesus. Dalam hubungan yang dialektis ini kematian diikuti oleh kehidupan. Dalam hubungan yang seperti itu dan di dalam kemenangan Yesus yang bangkit, Allah pengharapan kita pun dinyatakan.<sup>14</sup> Gutierrez menyebutnya sebagai spiritualitas paskah. Dengan semangat paskah pula orang-orang yang miskin melawan kematian yang mewujudkan nyata dalam kemiskinan dan penindasan. Mereka sadar bahwa kata final bukanlah kematian tetapi kehidupan.

Dalam konteks Amerika Latin, Yesus harus dicari di antara yang hidup, dan ini adalah pilihan, sebuah pilihan yang memilih kehidupan. Yesus tidak dapat dicari ditengah-tengah kematian, karena dia hidup, dan di dalam konteks Amerika Latin hidup di antara orang-orang yang miskin dan tertindas. Karena mencari Yesus berarti memilih kehidupan, maka pilihan ini adalah dasar pengalaman spiritual yang dalam konteks Amerika Latin menjadi jalan baru dalam mengikut Yesus.

---

<sup>13</sup> Ibid., p. 29

<sup>14</sup> Ibid., p. 30

Transformasi historis sebagai praksis untuk mengubah tatanan dunia bukan sekedar menyangkut kesadaran akan kegiatan ekonomi maupun politik, tetapi juga kesadaran baru akan cara berada manusia dalam sejarah. Dalam upaya mentransformasi, atau mengubah tatanan dunia yang tidak adil dan manusiawi menjadi adil dan manusiawi, Gutierrez melihat sudut pandang memainkan peranan yang penting. Oleh karena itu, menurut Gutierrez, sudut pandang yang harus diambil berangkat dari mereka yang ditindas dan yang diperlakukan tidak adil, dan dari mereka yang miskin di dunia ini. Menurut Gutierrez merekalah yang akan memimpin kita untuk menyaksikan transformasi sebagai praksis pembebasan.<sup>15</sup> Dengan demikian, praksis pembebasan ini dimulai dari solidaritas yang otentik dengan mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil. Inilah praksis kasih, kasih yang sejati, efektif dan konkret, bagi manusia yang nyata dan konkret.

Masa depan sejarah berada di pundak orang-orang yang miskin dan yang ditindas. Menurut Gutierrez, pembebasan yang otentik akan dilakukan oleh mereka yang miskin dan tertindas, dan spiritualitas yang otentik pun berangkat dari spiritualitas *anawim*, spiritualitas orang-orang yang miskin, orang-orang yang terlupakan dalam sejarah.

Setiap orang Kristen yang terpenggil dalam proses pembebasan justru akan memperoleh kesempatan di dalamnya untuk mengalami dan mengolah pengalaman spiritual orang-orang yang miskin. Spiritualitas yang otentik dengan demikian dibangun dari perjumpaan kita dengan Kristus di tengah-tengah orang-orang yang miskin. Oleh karena itu, pertobatan yang mendalam adalah penting dan diperlukan. Pertobatan di sini maksudnya adalah kembali kepada sesama, dan karenanya menjadi solider dengan mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil. Melalui keterlibatannya dalam praksis pembebasan orang-orang yang miskin, orang dapat membatinkan pengalaman orang miskin ke dalam dirinya. Bersama dengan mereka, orang yang terlibat dalam praksis pembebasan dapat berbagi pengalaman dengan mereka yang miskin karena orang-orang yang miskin pun mempunyai Allah dan karena kehendak Allah manusia memperoleh hidup. Secara singkat adalah bagaimana setiap orang Kristen yang terpenggil dalam proses pembebasan mampu mengidentikkan spiritualitasnya dengan spiritualitas orang-orang yang miskin, dan atau

---

<sup>15</sup> Gustavo Gutierrez, *The Power Of The Poor In History*, p. 50

umat. Dalam proses pembebasan orang-orang yang miskin itulah kita dapat menemukan sumber mata air yang airnya dapat menyucikan hidup kita.

### BAB III

#### Dasar Biblis Teologis Spiritualitas Pembebasan

##### *Hubungan Spiritualitas Dengan Teologi*

Sebelum mengupas makna spiritualitas, Gutierrez terlebih dahulu membahas hubungan antara teologi dan spiritualitas. Untuk itu, kita perlu melihat uraian yang diberikan Gutierrez.

Gutierrez sebelumnya mengingatkan pada kita bahwa spiritualitas bukanlah penerapan atau aplikasi dari teologi yang khusus.<sup>16</sup> Dalam menjelaskan persoalan ini, Gutierrez memanfaatkan pemikiran Anselmus. Ada ungkapan Anselmus yang cukup terkenal di kalangan, baik orang yang belajar teologi maupun filsafat, yaitu : *"I believe in order to understand"*.<sup>17</sup> Memang pemahaman intelektual dapat mungkin membawa pengalaman iman kepada level yang jauh lebih mendalam, tetapi toh pengalaman selalu datang lebih awal, dan itulah sumbernya.<sup>18</sup> Pengalaman spiritual merupakan ranah yang dengannya refleksi teologi mengakar. Gutierrez selanjutnya mengutip perkataan Anselmus demikian :

Lord, I do not attempt to comprehend Your sublimity, because my intellect is not at all equal to such a task. But I yearn to understand some measure of Your truth, which my heart believes and loves. For I do not seek to understand in order to believe but believe in order to understand. For I believe even this : that shall not understand unless I believe.

Di sana Gutierrez melihat bahwa Anselmus mengakui keterbatasan intelektual untuk memahami keagungan Allah, dan tugas intelektual bukanlah untuk demikian. Meskipun demikian, Anselmus mengakui bahwa dalam dirinya ada keinginan yang begitu kuat untuk menakar kebenaran Allah, bukan dengan intelektual, namun dengan hati yang percaya dan penuh dengan kasih. Adanya pengertian bukanlah jalan untuk menjadi percaya. Untuk dapat mengerti, kata Anselmus, saya harus percaya terlebih dulu. Saya tidak dapat mengerti apa-

---

<sup>16</sup> Ibid., p. 35

<sup>17</sup> Saya percaya agar dapat mengerti.

<sup>18</sup> Gustavo Gutierrez, *We Drink From Our Own Wells*, p. 35-36

apa sampai sebelumnya saya percaya terlebih dulu. Dengan kata lain, menjadi percaya adalah jalan menuju pengertian.

Gutierrez melihat bahwa pada level pengalaman iman inilah yang selanjutnya dapat mendukung pada level pengertian iman secara lebih khusus. Teologi sebagai sebuah refleksi, merefleksikan pengalaman iman ini secara kritis. Dan, pada awalnya teologi yang sekarang ini disebut dengan teologi spiritual adalah sebuah refleksi yang mengarahkan fungsinya untuk mencari pengertian mengenai makna mengikut Tuhan dan apa artinya menjadi serupa dengan Kristus.

Thomas Aquinas, menurut Gutierrez, adalah orang yang sangat berjasa dalam membangun teologi sebagai bagian dari tubuh ilmu pengetahuan yang rasional. Persoalannya adalah setelah abad 14 ada pemisahan antara teologi dengan spiritualitas. Bagi Gutierrez persoalan tersebut perlu segera untuk diluruskan kembali. Gutierrez yakin bahwa teologi bergantung dengan pengalaman spiritual. Sebuah pengalaman adalah sebagai perjumpaan yang mendalam dengan Tuhan dan kehendak-Nya. Refleksi tentang iman, atau wacana mengenai iman berangkat dari kehidupan komunitas Kristiani. Refleksi apapun jika tidak dapat membantu untuk hidup menurut Roh, bagi Gutierrez, bukanlah teologi Kristen.<sup>19</sup> Gutierrez menambahkan lagi bahwa teologi yang otentik adalah teologi spiritualitas.<sup>20</sup> Dalam teologi itu sendiri, primasi Allah dan rahmat iman menjadi *raison d'être*, atau alasan pada dirinya sendiri.<sup>21</sup> Seperti sudah disinggung di atas, berangkat dari titik pijak inilah setiap orang dapat mengapresiasi pengertian imannya di dalam fungsi vitalnya, yakni untuk menjadi "serupa dengan Kristus".

### ***Perjumpaan Para Murid Dengan Tuhan***

Spiritualitas adalah berjalan di dalam kemerdekaan menurut Roh kasih dan kehidupan, demikian Gutierrez merumuskan pengertiannya mengenai spiritualitas. Orang yang berjalan di dalam kemerdekaan adalah orang yang dituntun oleh Roh kasih dan kehidupan, dan

---

<sup>19</sup> Ibid., p. 37

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Gustavo Gutierrez, *The Power Of The Poor In History*, p. 56



perjalanan itu sendiri berangkat atau dimulai dari titik pijak perjumpaannya dengan Tuhan. Dengan demikian, spiritualitas adalah sebuah pengalaman perjumpaan dengan Tuhan.

Gutierrez melihat bahwa hal mengikut Yesus adalah tema sentral dalam Perjanjian Baru.<sup>22</sup> Mengikut Yesus dan menjadi murid Yesus berakar di dalam pengalaman akan perjumpaan dengan Yesus Kristus. Dalam pemuridan ini seorang murid menjadi seorang sahabat. Oleh karena itu, pemuridan adalah sebuah perjumpaan antar sahabat yang membebaskan. Perjumpaan adalah sebuah pengalaman spiritual yang menghasilkan dan memberi makna pada kebebasan. Dan di dalam kebebasan itulah seorang berjalan untuk menemukan Tuhan.<sup>23</sup> Dalam kebebasan ini yang ditekankan adalah kebebasan dalam melayani seorang dengan yang lain.

Karena dengan sendirinya sebuah pengalaman spiritual selalu bersifat partikular( bergantung dengan situasi, waktu dan tempat), yang menyangkut pribadi yang konkret serta waktu yang partikular pula, maka terkait dengan pengalaman di Amerika Latin, Gutierrez melihat bahwa makna mengikut Yesus berarti berjalan dan berkomitmen bersama dengan orang yang miskin.<sup>24</sup> Katanya lagi, pengalaman ini adalah pengalaman spiritual yang begitu mendalam yang adalah titik pijak untuk mengikut Yesus dan untuk berefleksi atas firmanNya dan tindakanNya.

Di awal kita sudah singgung bahwa hal penting dalam spiritualitas yang dikembangkan Gutierrez adalah karena pusatnya pada Kristus. Untuk itu, kita akan melihat bagaimana Gutierrez mencoba menelusuri akar spiritualitas itu dalam pengalaman perjumpaan para murid dengan Tuhan Yesus sendiri.

Menurut Gutierrez Injil mengungkapkan pengalaman perjumpaan para murid dengan Yesus dengan menggunakan kata “lihat”, “dengar”, dan “sentuh”. Kata-kata itu dipakai Injil untuk menunjukkan keintiman perjumpaan. Injil itu sendiri berisi berbagai macam cerita perjumpaan dengan Yesus, dan yang paling kaya makna menurut Gutierrez adalah dalam

---

<sup>22</sup> Gustavo Gutierrez, *We Drink From Our Own Wells*, p. 33

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Gustavo Gutierrez, *We Drink From Our Own Wells*, p. 38

Injil Yohanes<sup>25</sup>, terutama Yohanes 1 : 35-42. Perikop itu bagi Gutierrez adalah sebuah sketsa yang sederhana mengenai perjumpaan dengan Tuhan, yang menjadi paradigma bagi banyak yang lain, yang kemudian akan mengambil tempat di dalam hidup orang-orang Kristen di sepanjang masa.<sup>26</sup> Jelasnya, perikop tersebut tertulis demikian :

Pada keesokan harinya Yohanes berdiri di situ pula dengan dua orang muridnya. Dan ketika ia melihat Yesus lewat, ia berkata : “Lihatlah Anak Domba Allah !” Kedua murid itu mendengar apa yang dikatakannya itu, lalu mereka pergi mengikuti Yesus. Tetapi Yesus menoleh ke belakang. Ia melihat, bahwa mereka mengikuti Dia lalu berkata kepada mereka : “Apakah yang kamu cari ?” Kata mereka kepada-Nya : Rabi ( artinya : Guru ), di manakah Engkau tinggal ?” Ia berkata kepada mereka : “Marilah dan kamu akan melihatnya.” Mereka pun datang dan melihat di mana Dia tinggal, dan hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia ; waktu itu kira-kira pukul empat. Salah seorang dari keduanya yang mendengar perkataan Yohanes lalu mengikuti Yesus adalah Andreas, saudara Simon Petrus. Andreas mula-mula bertemu dengan Simon, saudaranya, dan ia berkata kepadanya : “Kami telah menemukan Mesias ( artinya : Kristus ).” Ia membawanya kepada Yesus. Yesus memandang dia dan berkata : “Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas ( artinya : Petrus ).” ( Yohanes 1 : 35-42, TB-LAI ).

Gutierrez melihat bahwa murid-murid Yesus yang pertama adalah justru dari kelompok Yohanes. Yohanes ini pada awal kariernya pernah mengatakan bahwa setelah dia akan ada yang datang. Dia sendiri menganggap dirinya bertugas untuk mempersiapkan jalan bagi yang akan datang ini. Saat Yohanes melihat Yesus, dia memperkenalkan Yesus kepada murid-muridnya sebagai Domba Allah. Menurut Gutierrez, gema akan eksodus begitu kuat dalam Injil Yohanes. Ini menghantarkan kita untuk menafsirkannya di bawah terang Domba Paskah, yang darahnya akan membebaskan orang dari kematian. Sedang Domba Allah itu adalah korban persembahan perjanjian yang baru. Jalan ini akan ditempuh oleh para murid melalui penganiayaan dan mati secara martir. Hal ini tidaklah disembunyikan oleh Yesus. Ia sudah memberitahukan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi saat mereka

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid., p. 39

memutuskan untuk mengikut Yesus. Meskipun demikian, jalan ini akan membawa pada janji kemenangan yang final dan berdaulatnya pemerintahan dari sang Domba.<sup>27</sup>

Dalam mengikut Yesus, berjalan mengikuti langkah tuannya, para murid (dua murid yang pertama) itu hanyut dalam keheningan. Dalam keheningan itu terkandung makna yang dalam. Dalam keheningan itulah para murid bersedia untuk setia dalam iman dan siap menanggung segala konsekuensi dari mengikut Yesus. Dalam keheningan itulah muncul komitmen.

Yesus kemudian memecah keheningan tersebut dengan menanyakan apa yang mereka cari. Bagi Yesus tidaklah cukup hanya sekedar mengikut saja. Pertanyaan, “Apakah yang kamu cari,” merupakan pertanyaan yang maksudnya untuk memeriksa kedekatan awal para murid Yohanes yang kini telah mengikut Yesus. Para murid ini menjawab dengan pertanyaan, “Rabi, di manakah Engkau tinggal ?” Para murid ini, menurut Gutierrez,<sup>28</sup> hendak menunjukkan keinginannya untuk dekat atau intim dengan Yesus. Mereka ingin berbagi hidup dengan Yesus. Yesus pun mengundang mereka, untuk datang dan melihat di mana Dia tinggal, dan siap menerima konsekuensinya.

Dalam teks memang tidak disebutkan dengan jelas di mana Yesus tinggal. Kita dapat menemukan keterangan yang berbeda jika kita membandingkan keterangan yang ada dalam Injil Matius dan Yohanes. Namun toh dari perbedaan yang ada ini, Gutierrez menafsirkannya secara menarik. Dalam injil Matius menjadi nampak jelas bahwa seorang Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalanya. Dengan demikian misi Yesus tidak dibatasi pada tempat di mana dia tinggal maupun siapa keluarganya. Sedang jika kita melihat dalam Injil Yohanes, kita dapat melihat di mana Yesus tinggal. Dalam prolognya dijelaskan bahwa, Firman itu telah menjadi daging dan diam di antara kita. Yesus tinggal di antara kita. Dia hidup dan bertugas untukewartakan Injil. Demikianlah kedua murid itu dan yang kemudian akan disusul para murid yang lain berkeinginan untuk berbagi hidup dengan Yesus. Mereka berkomitmen sebagaimana Yesus berkomitmen untukewartakan Injil dan menjadi saksi akan kasih Allah.

---

<sup>27</sup> Ibid., p. 39-40

<sup>28</sup> Ibid., p. 41

Dalam perjumpaannya dengan Yesus, para murid telah mengambil keputusan untuk berbagi hidup dengan Yesus, dan mengakui guru-nya sebagai Mesias. Mereka mengakui Yesus sebagai satu-satunya Anak Allah yang akan memproklamirkan kabar baik dalam pemerintahan-Nya. Komunitas itu kemudian mengambil bentuknya menjadi *komunitas Mesianis* yang nantinya akan menjadi saksi di tengah-tengah sejarah manusia.<sup>29</sup>

Menurut Gutierrez, mengikut Yesus bukanlah persoalan individual semata, tetapi sebuah petualangan yang bersifat kolektif.<sup>30</sup> Perjalanan umat Allah meskipun ditandai dengan perjumpaan dengan Tuhan, adalah sebuah perjumpaan yang terjadi dalam komunitas. Di dalam komunitaslah tiap-tiap orang mengalami perjumpaan dengan Allah.

Selanjutnya Gutierrez melihat varian yang ada dalam Injil Matius. Penekanannya berbeda dengan apa yang ada dalam Injil Yohanes. Untuk itu kita akan melihat perikop yang digunakan oleh Gutierrez. Dalam Injil Matius sebagaimana Gutierrez menggunakannya tertulis demikian :

Di dalam penjara Yohanes mendengar tentang pekerjaan Kristus, lalu menyuruh murid-muridnya bertanya kepada-Nya : “Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain ?” Yesus menjawab kepada mereka : “Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat : orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik. Dan berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.” ( Matius 11: 2-6, TB-LAI ).

Di sana digambarkan bagaimana Yohanes menyuruh para muridnya untuk menyelidiki Yesus, apakah Dia itu yang akan datang itu, atautah masih harus menunggu lagi. Yesus menyuruh mereka pulang dan menceritakan pada Yohanes apa yang mereka dengar dan lihat. Rupanya apa yang dikerjakan oleh Yesus itulah yang menyediakan jawaban bagi para

---

<sup>29</sup> Ibid., p. 42

<sup>30</sup> Ibid.

murid Yohanes. Identitas Yesus justru nampak dari karya-Nya.<sup>31</sup> Karya-Nya demi dan untuk orang yang miskin inilah yang menunjukkan Yesus itu Mesias.

Penyembuhan terhadap orang yang sakit adalah bentuk dari antisipasi pemerintahan-Nya. Peringatan penderitaan orang yang miskin di jaman Yesus adalah janji yang sesungguhnya dari kabar baik pemerintahan Allah yang diproklamirkan bagi semua orang yang miskin.<sup>32</sup> Melalui karya Yesus itulah janji yang terekam dalam Yesaya ( Yesaya 6 : 1 - 2 ) itu digenapi. Proklamasi itu diwujudkan melalui firman serta aksi yang membebaskan. Injil diproklamirkan kepada orang yang miskin melalui perbuatan-perbuatan yang konkret. Ketika Yesus membuat manusia melihat, berjalan dan mendengar, dan singkatnya memberi mereka hidup, sebenarnya Dia telah memberi contoh dan mandat untuk sepanjang masa bagi komunitas Kristiani, bahwa tidak ada penginjilan yang otentik tanpa disertai aksi di tengah-tengah orang yang miskin.<sup>33</sup>

Gutierrez melihat bahwa karya mesianis, karya di tengah-tengah orang yang miskin, punya kaitan dengan tempat di mana Yesus tinggal. Kehadiran dan karyanya untuk orang yang miskin itulah tempat tinggal Yesus. Menurut Gutierrez inilah makna yang terkandung dalam Yohanes 4 : 23, menyembah dalam roh dan kebenaran. Dan kebahagiaan itu datang saat mereka menerima undangan untuk mengikut Yesus serta hidup bersama dengan Dia, dan saling berbagi hidup.

Sedang dalam Injil Markus, Gutierrez sangat menekankan pada pengakuan Yesus sebagai Kristus, atau Mesias. Dan untuk lengkapnya kita akan melihat perikop yang dipakai untuk menjelaskan pemikiran Gutierrez. Perikop tertulis demikian :

Kemudian Yesus beserta murid-murid-Nya berangkat ke kampung-kampung di sekitar Kaisarea Filipi. Di tengah jalan Ia bertanya kepada murid-murid-Nya , kata-Nya : “Kata orang, siapakah Aku ini ?” Jawab mereka : “ Ada yang mengatakan : Yohanes pembaptis, ada juga yang mengatakan : Elia, ada pula yang mengatakan : seorang dari para nabi.” Ia bertanya kepada mereka : “Tetapi apa katamu, siapakah

---

<sup>31</sup> Ibid., p. 43

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid., p. 44

Aku ini ?” Maka jawab Petrus : Engkau adalah Mesias !” Lalu Yesus melarang mereka dengan keras supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun tentang Dia.

Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari. Hal ini dikatakan dengan terus terang. Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegor Dia. Maka berpalinglah Yesus dan sambil memandang murid-murid-Nya : ”Enyahlah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia. ( Markus 8 : 27 – 35, TB – LAI ).

Pertanyaan, “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini ?” adalah pertanyaan yang semata-mata bukan untuk dijawab secara teoritis maupun teologis saja. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan hidup manusia. Jawaban atas pertanyaan tersebut berada dalam hidup manusia itu sendiri. Ini menyangkut iman yang hidup dalam hidup seseorang dan Gereja secara keseluruhan.

Yesus sebagai Kristus atau Mesias adalah *prinsip hermeneutis iman*. Ia menjadi dasar dalam proses pemikiran teologis. Dalam Kristus kita berjumpa dengan Allah. Di dalam firman manusia, kita membaca Firman Tuhan. Dalam peristiwa-peristiwa historis kita mengakui akan pemenuhan janji. Dan semuanya itu karena Yesus yang adalah Kristus yang datang dari Allah.<sup>34</sup> Karena Yesus pula segala sesuatu diciptakan dan diselamatkan. Dalam lingkaran hermeneutis yang fundamental inilah ada lingkaran dari manusia kepada Allah, dari Allah kepada manusia, dari firman manusia kepada firman Tuhan, dan dari firman Tuhan kepada firman manusia, dari kasih persaudaraan kepada kasih Bapa, dan dari kasih Bapa kepada kasih persaudaraan, dari keadilan manusia kepada kekudusan Allah dan dari kekudusan Allah kepada keadilan manusia.

Menurut Gutierrez afirmasi mengenai Yesus orang Nazareth sebagai Kristus, atau Mesias adalah inti iman kristologis.<sup>35</sup> Kristologi itu sendiri adalah refleksi atas mengikut Yesus sebagai Mesias. Ini merupakan ekspresi dari keyakinan, sebuah konfesi atau pengakuan

---

<sup>34</sup> Gustavo Gutierrez, *The Power Of The Poor In History*, p. 61

<sup>35</sup> *Ibid.*, p. 46

iman yang otentik. Yesus historis, anak Maria, seorang tukang kayu dari Nazareth, pengajar dari Galilea, yang tersalib adalah Anak Tunggal Allah, Kristus, dan Anak Allah.

Pertanyaan tentang siapa Yesus ini menurut Gutierrez menyangkut baik dengan orang lain yang bukan murid-Nya, maupun dengan para murid-Nya sendiri. Bagaimana karya Yesus ditafsirkan oleh orang lain yang bukan murid-Nya berbeda dengan tafsiran para murid. Dari kedua poin inilah Gutierrez mencoba melihat konsekuensinya. Dalam kaitannya dengan pengakuan para murid, Yesus rupanya ingin mendengar secara langsung bagaimana para murid-Nya memahami diri-Nya. Pertanyaan Yesus bagi Gutierrez sangat penting bukan karena jawaban akan selalu bergantung dengan apa yang ditanyakan, tetapi karena pertanyaan itu diajukan kepada siapa.<sup>36</sup> Kita tahu pertanyaan itu sendiri ditujukan bukan pada satu orang, tetapi kepada semua murid-Nya. Pertanyaan itu bersifat jamak. Ini penting untuk kita perhatikan karena di sana Gutierrez menekankan makna bahwa sebuah pengakuan iman itu pada dasarnya bersifat komunal. Sedang dalam kaitannya dengan bagaimana Yesus dipahami oleh orang lain yang bukan murid-Nya, Gutierrez melihatnya sebagai kenyataan bahwa Yesus bukan hanya berhubungan dengan Gereja saja. Kristus melampaui batas-batas dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh semua umat manusia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana orang lain memahami Yesus dan bagaimana kesaksian iman kita sebagai murid diterima. Dengan mengetahui bagaimana mendengar, mendengar bagaimana mereka memahami Yesus, kita akan terbantu untuk membuat cara pewartaan iman yang baik dan tepat kepada dunia.

Seorang murid yang sejati akan menyiapkan hidupnya untuk berkonfrontasi dengan konsekuensi-konsekuensi dari mengikut dan mengakui Yesus sebagai Mesias. Seorang harus memikul salib sebagaimana Yesus memikul salibnya. Hal yang baru ini dinyatakan kepada para murid bahwa seorang Anak Manusia harus menderita, di tolak oleh para Tua-Tua, Imam-imam kepala, dan ahli-ahli Taurat. Inilah yang juga tidak dapat diterima oleh Petrus yang baru saja mengakui Yesus sebagai Mesias. Seringkali penolakan Petrus akan Mesias yang akan mengalami banyak penderitaan ini dipahami sebagai pengaruh pemahaman Mesias politis dalam diri Petrus yang kemudian dipertentangkan dengan pemahaman Yesus

---

<sup>36</sup> Ibid., p. 48

sendiri tentang Mesias yang menderita, dan yang harusewartakan kabar kesukaan Kasih Allah bagi semua umat manusia, terutama mereka yang miskin. Seorang murid yang sudah mengambil keputusan untuk berbagi hidup dengan Yesus pun harus bersedia untuk berbagi dan siap menderita bersama dengan orang yang miskin.

Demikianlah di atas kita sudah sedikit membahas bagaimana Gutierrez menggali sumber-sumber spiritualitas dalam perjumpaan para murid dengan Yesus sebagai Mesias. Dalam pengakuan Yesus sebagai Mesias ini setiap murid harus mampu membuka dirinya dan berbagi hidup dengan Yesus. Ia bersedia dan sanggup untuk menanggung segala resiko akibat mengikut Yesus dan menjadi saksi akan kasih Allah yang memerdekakan semua orang, terutama menjadi saksi bagi mereka yang miskin dan yang tertindas. Pengakuan Yesus sebagai Mesias ini dengan sendirinya bukan hal yang menyangkut perihal individu belaka. Pengakuan ini hidup dalam komunitas. Ia hidup dalam Gereja. Pun demikian, pengakuan ini ternyata ada kaitannya pula dengan hal bagaimana orang terlibat dalam menjadi saksi kasih Allah diantara orang-orang yang miskin dan yang tertindas.

Dengan kata lain, mengikut Yesus dan berbagi hidup dengan-Nya melalui berbagi hidup dan kasih dengan orang yang miskin adalah pemuridan yang menghamba. Identitas seorang murid dengan sendirinya bergantung dengan aksi dan karyanya di tengah-tengah orang yang miskin dan yang menderita. Aksi dan karya inilah yang menjadi jawab tentang hal menjadi murid dan mengakui Yesus sebagai Mesias. Pengakuan inilah yang mengarahkan seorang murid untuk menghamba dalam karyanya untuk orang-orang yang miskin dan yang tertindas.

### ***Berjalan Menurut Roh***

Setelah Gutierrez menggali makna perjumpaan para murid dengan Yesus sebagai titik pijak dalam pemuridan, yang juga adalah dasar spiritualitas, lebih lanjut, dia menggali persoalan tersebut dengan memfokuskan pada studi beberapa tulisan atau surat Paulus, terutama pada surat Roma 8, dan Galatia 5. Dari tulisan Paulus, Gutierrez mencoba menggali makna "berjalan menurut Roh". Dengan mendasarkan pada tulisan Paulus tersebut, Gutierrez merumuskan bagaimana hidup seorang murid Yesus sebagai berikut : *"The disciple of the Lord lives in and according to the Spirit who is freedom and love because the Spirit is life, and*



*not according to the "flesh," which is law and sin because it is death.*"<sup>37</sup> Roh itu adalah kemerdekaan dan kasih, dan seorang murid adalah seseorang yang hidup di dalam dan dituntun oleh Roh tersebut. Seorang murid adalah seorang yang hidup bukan menurut "daging", yang adalah hukum (Taurat ) dan dosa, dan yang juga adalah kematian.

Dalam kata Ibrani *basar* diterjemahkan dalam bahasa Yunani menjadi *sarx* dan *soma*. Dalam teologi Paulus , "daging" mempunyai peranan yang penting. Untuk itu kita akan melihat secara singkat bagaimana Gutierrez menguraikan pengertian atau teologi Paulus mengenai roh dan daging.

### ***Daging Sebagai Eksistensi Fisik Manusia***

Daging adalah substansi manusia yang pertama yang diciptakan Allah. Bukan sebagai bagian dari manusia, tetapi sebagai keseluruhan yang kita sebut dengan eksistensi fisik. Dalam pengertian Paulus daging bersinonim dengan pribadi. Daging bukanlah sebuah komponen yang digabungkan dengan roh atau jiwa agar supaya seseorang dapat disebut dengan manusia.<sup>38</sup> Memang, jika kita melihat dari sudut pandang tertentu, manusia secara keseluruhannya adalah daging.

Hal yang perlu diperhatikan adalah kata "daging" itu tidak ada kaitannya dengan penilaian moral tertentu. Maksudnya adalah, bahwa manusia itu sebagai sesuatu yang bersifat material, badaniah atau makhluk jasmaniah. Meskipun demikian, dalam pandangan semitis, daging adalah komponen dalam solidaritas manusia, atau sebuah ikatan duniawi. Menjadi sama dalam daging memiliki arti menjadi sama dalam kelompok etnis tertentu, menjadi sebangsa, dan akhirnya menjadi satu keluarga manusia yang sama. Dengan demikian, dimensi kolektif yang terkandung di sana mempunyai konsekuensi yang penting dalam perspektif spiritual.<sup>39</sup>

Makna yang lain yang terkandung dalam kata "daging" adalah adanya unsur kelemahan dan kematian. Dengan mengatakan manusia adalah daging, itu sama artinya manusia

---

<sup>37</sup> Gustavo Gutierrez, *We Drink From Our Own Wells*, p. 55

<sup>38</sup> *Ibid.*, p. 56

<sup>39</sup> *Ibid.*, p. 57

sebenarnya makhluk yang diciptakan oleh Allah. Sebagai ciptaan, manusia yang adalah daging, lemah dan dapat mati. Kelemahan tersebut inheren atau melekat dalam diri manusia. Oleh karena itu, manusia dapat terperangkap dalam jerat dosa. Meskipun demikian, Gutierrez mengingatkan bahwa meski daging yang adalah manusia secara keseluruhan memiliki kelemahan, di dalamnya justru ada semacam persekutuan manusiawinya. Dalam kelemahan itu ada solidaritas yang melekat atau inheren di dalamnya.<sup>40</sup>

Analisis Paulus terhadap manusia, dalam pandangan Gutierrez, adalah manusia dilihat dan didefinisikan melalui bagaimana soal relasinya dengan Allah. Relasi ini dicirikan dengan konflik, dalam bahasa Paulus, antara daging dan roh.<sup>41</sup> Menurut Paulus, baik daging dan roh saling bertentangan satu dengan yang lain. Dengan menaruhkan kepercayaan kita pada Allah dan bertindak menurut Allah, dalam bahasa Paulus, kita menjadi spiritual atau rohani. Sebaliknya, jika kita hidup kita tidak kita serahkan pada Allah, maka itu artinya hidup kita dipimpin oleh “kedagingan” kita.

Paulus juga menghubungkan daging dengan dosa dan kematian. Wilayah “daging” adalah dunia yang menolak Allah dan kehendak-Nya. Dengan manusia hidup menurut daging, maka itu artinya dia melawan Allah. Dalam hal menurut daging, manusia berarti menolak kehadiran Tuhan. Karya orang yang hidup menurut daging itu di daftarkan Paulus dalam Galatia 5 : 19 -21, yaitu : percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya.

Hidup atau berjalan menurut daging ini, menurut Paulus akan membawa pada kematian ( *the flesh leads to death* ). Inilah makna yang baru, yang Paulus coba tambahkan dalam pemahaman mengenai daging, yang adalah kesatuan dan keseluruhan dari pribadi manusia. Kedagingan itu adalah manusia secara holistik, dan ini merupakan hal yang mendasar dalam pemikiran Paulus mengenai manusia sebagai daging.

---

<sup>40</sup> Ibid., p. 58

<sup>41</sup> Ibid.

### ***Roh Sebagai Totalitas Hidup Manusia***

Kata roh, dalam bahasa Latin berasal dari kata *spiritus*, Yunani : *pneuma*, dan Ibrani : *ruah*. Awalnya memang menunjuk pada hal-hal yang natural atau gejala-gejala alami belaka, yaitu angin atau nafas manusia. Namun, pada perkembangan selanjutnya menunjuk pada sesuatu yang dinamis. Dalam pemahaman teologis Paulus roh ini bukanlah menunjuk pada salah satu bagian dari manusia, tetapi sebagai pribadi yang holistik. Dalam perpektif dinamikanya, manusia dilihat dalam totalitasnya, dan karenanya mengandung arti bahwa “nafas” itulah yang menjadi inspirasi dari setiap aksi.

Dinamika dan vitalitas diekspresikan oleh “roh” ditekankan jika pribadi manusia dipahami dari sudut pandang tindakan Allah atasnya.<sup>42</sup> Di sini yang ditekankan bagaimana tindakan Allah ada atas manusia, dan pengaruhnya dalam diri manusia. Roh dan yang berasal darinya mengandung arti hidup menurut kehendak Allah, yakni hidup menurut anugerah persaudaraan ilahi yang ekspresinya dapat ditemukan dalam persahabatan manusia.<sup>43</sup>

Roh itu adalah subyek yang menerima anugerah Allah. Anugerah yang pertama dari roh sekaligus yang sentral bagi manusia itu adalah kasih. Sedang buah-buah roh itu adalah kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelelahhambutan, dan penguasaan diri ( Galatia 5 : 22 – 23 ). Kasih itu sendiri adalah sumber aktifitas dinamis dan hidup.<sup>44</sup> Kuasa roh ini yang memimpin dan membawa pada kasih akan Allah dan yang lain, dan bukannya karya-karya yang luar biasa atau yang ajaib, karena pada dasarnya karisma yang dianugerahkan adalah untuk kebaikan bersama dalam sebuah komunitas. Dengan demikian, kemampuan untuk mengasihi dibangun oleh kuasa atau kekuatan spiritual seseorang. Kemampuan untuk mengasihi inilah kelemahan daging mereka akan ditinggalkan. Persaudaraan, baik laki-laki dan perempuan akan didasarkan keputraan ilahi dan keputrian ilahi. Semua baik laki-laki dan perempuan adalah anak-anak Allah, dan karenanya semua menjadi saudara. Allah pun dipanggil dengan akrabnya sebagai Bapa.

---

<sup>42</sup> Ibid., p. 62

<sup>43</sup> Ibid

<sup>44</sup> Ibid., p. 63

Dalam pandangan Paulus, menurut Gutierrez, persaudaraan dan persahabatan adalah dua dimensi kehidupan yang berpusat pada Roh.<sup>45</sup> Hidup ini adalah proses, sebuah perjalanan yang belum selesai dan belum mencapai tujuan. Kita masih menunggu untuk diangkat menjadi anak. Meskipun demikian, perjalanan hidup tidak selamanya berjalan maju, tetapi berjalan mundur. Mengapa ? Karena daging dan dan roh bukanlah domain yang memiliki kesejajaran. Keduanya adalah prinsip aktifitas yang membangkitkan proses yang nantinya akan mewujudnyata dalam hidup orang Kristen.

Sedang makna terdalam dari “berjalan menurut Roh” adalah hidup, karena Roh adalah hidup itu sendiri. Tujuan perjalanan adalah hidup dan bukannya kematian. Orang yang menurut daging adalah mati. Orang ini hanya menginginkan kematian. Sedang, orang yang berjalan atau hidup menurut Roh adalah orang-orang yang menginginkan hidup dan damai sejahtera.<sup>46</sup> Perjalanan ini harus dilihat dalam totalitas hidup manusia, karena dalam pandangan Paulus roh adalah manusia dalam totalitasnya.

Gutierrez juga memperingatkan untuk mengesampingkan saja pandangan antropologis dualistik tentang manusia, karena sebenarnya pandangan ini asing dalam teologi Paulus.<sup>47</sup> Dalam pandangan Paulus tentang manusia, manusia dipandang secara keseluruhan. Manusia sebagai pribadi, yang adalah keseluruhan dalam dirinya, dan yang hidupnya menurut Roh ditentukan bebas dari “hukum dosa dan kematian”.

Lebih lanjut Gutierrez juga menjelaskan pandangan Paulus mengenai Kuasa Allah yang adalah Allah. Dalam pandangan Paulus, Roh Allah, atau Roh Kristus tinggal di dalam kita. Jika sungguh Roh Allah tinggal dalam kita, maka hidup manusia tidak akan ada dalam daging. Roh itu akan menjadi sumber kehidupan. Roh itu adalah kuasa yang menghadirkan kehidupan (*life-giving power*). Sedang kuasa yang menghadirkan kematian (*death-dealing power*) adalah daging. Dengan hadirnya Allah, maka kita hidup di bawah kehadiran Allah, dan manusia bebas dari hukum dosa dan kematian, karena Allah adalah sumber kehidupan.

---

<sup>45</sup> Ibid., p. 63

<sup>46</sup> Ibid

<sup>47</sup> Ibid

### ***Kebangkitan Tubuh***

Menurut Gutierrez, dalam kerangka pemikiran Paulus ada konsep sentral yang lain, yaitu kebangkitan. Tema ini harus dipelajari untuk memahami arti berjalan atau hidup menurut Roh. Kalau kita melihat asal-usul penggunaan bahasa yang dipakai Paulus, tubuh di sini berasal dari kata Ibrani *basar*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Yunani *soma*. Dalam penggunaannya, Paulus memakai *soma* yang artinya sangat dekat dengan daging ( *sarx* ).

Dalam teologinya, Paulus membedakan antara tubuh jasmani ( daging ) dan tubuh rohani. Tubuh jasmani adalah tubuh yang dapat berprokreasi dan dapat mati. Dia dapat hadir dan juga tidak hadir di suatu tempat. Ia adalah sesuatu yang nampak. Manusia adalah tubuh itu sendiri. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan kedagingannya, tubuh adalah lemah dan dapat terjebak oleh jerat dosa dan kuasa kematian ( *death-dealing power* ). Tubuh selanjutnya dikatakan oleh Paulus sebagai tubuh dosa. Dia dapat dikuasai oleh dosa. Nantinya, jika hidup manusia adalah hidup yang menurut daging, maka dia akan mati.

Gutierrez kemudian menjelaskan bagaimana Paulus memahami tubuh ini tidak hanya menjadi tempat beroperasinya kuasa daging, tetapi juga kuasa Roh. Jelasnya Gutierrez mengatakan demikian : *“The body is rather to be regarded as the field on which the flesh as death-dealing power operates, but where at the same time the Spirit, the power that gives life, is also active”*.<sup>48</sup> Dalam tubuh ada kuasa Roh yang akan beroperasi di dalamnya, dan akan memberikan hidup karena Roh adalah kuasa yang memberi hidup. Paulus sendiri menurut Gutierrez tidak pernah mengatakan dosa menurut tubuh, tetapi dosa menurut daging, dan karena itu, dia mendaftarkan dosa-dosa itu sebagai buah dari hidup menurut daging.

Gutierrez juga mengingatkan bahwa “daging” yang adalah manusia itu sendiri juga berkonotasi dengan solidaritas. Dalam kelemahan manusia ada solidaritas. Dalam tubuh pun tersirat adanya dimensi persekutuan di antara manusia. Berkenaan dengan pengertian ini Gutierrez mengatakan demikian : *“ This word likewise implies a dimension of union*

---

<sup>48</sup> Ibid., p. 65

*among human beings. St. Paul will use this connotation as basis for speaking of the church as the body of Christ.*<sup>49</sup> Tubuh itu juga digunakan untuk menggambarkan Gereja sebagai tubuh Kristus.

Dalam pandangan Paulus, tubuh bukan untuk imoralitas, tetapi untuk Tuhan dan Tuhan untuk tubuh ( 1 Korintus 6 : 13 ). Jika dikatakan di sana, makanan adalah untuk perut, maka perut di sini memiliki arti daging, dan karena itu dapat menjadi rusak. Berlainan dengan daging, maka tubuh tidak dapat rusak. Tubuh ada untuk Tuhan dan akan dibangkitkan. Tubuh ini adalah tubuh rohani ( *a spiritual body* ). Dan perihal tubuh itu, Gutierrez menjelaskan demikian :

The “Spiritual body” or body for the Lord” is not something mysterious or impalpable that can exist only after death. It is an already present reality, provided that by the power of baptism we live even now the resurrection of the Lord and are journeying toward the fullness of a life we already possess in an inchoative way.<sup>50</sup>

Memang seringkali orang jika bicara soal tubuh yang tubuh rohani akan segera membayangkan pada sebuah tubuh yang akan datang setelah kematian. Tubuh yang dipahami adalah tubuh yang akan datang. Tetapi, di sini makdudnya tidak seperti itu. Tubuh rohani ( *spiritual body* ) atau tubuh untuk Tuhan ini bukanlah sesuatu yang misterius dan yang sulit untuk dipahami, dan yang akan ada setelah kematian. Tubuh ini adalah realitas kini, sekarang. Dalam kuasa baptisan dan kebangkitan Tuhan kita hidup, dan berjalan menuju kepada kepenuhan hidup.

Tubuh rohani ( *spiritual body* ) ini adalah tubuh dari orang yang berjalan atau hidup menurut Roh. Karena adanya potensi rohani/spiritual ( *spiritual potential* ) yang dimiliki tubuh, Paulus kemudian menyebut tubuh itu sebagai bait Roh Kudus. Di dalam komunitas Kristiani, setiap orang digambarkan sebagai tubuh, dan setiap orang memberikan hidupnya sebagai persembahan atau korban yang sejati. Dan di dalam terang kebangkitan Kristus, Paulus menyimpulkan perbedaan antara daging dan tubuh. Menurutnya, seorang manusia dapat menjadi subyek daging yang adalah kuasa kematian ( *death-dealing power* ), dan akhirnya

---

<sup>49</sup> Ibid

<sup>50</sup> Ibid

nanti kita diperhadapkan dengan “tubuh dosa” dan “tubuh kematian”. Meskipun demikian, di bawah kekuasaan Roh, kuasa yang memberi hidup, “tubuh dosa” akan dihancurkan.<sup>51</sup>

### ***Tubuh Kristus Sebagai Jalan Menuju Kehidupan***

Kita sudah tahu betapa penting pikiran tentang tubuh dalam teologi Paulus. Gutierrez di sini melihat beberapa aspek yang penting dalam pemikiran Paulus tentang tubuh.

Menurut Gutierrez, Paulus menggunakan kata tubuh di dalam perspektif supra-individual.<sup>52</sup> Dijelaskan di sana, bahwa tubuh adalah faktor di dalam solidaritas, dan tubuh Kristus itu sendiri adalah keseluruhan dari komunitas Kristiani. Saat bicara tentang tubuh, Paulus seringkali menghubungkan dengan Gereja. Menurutnya Gereja adalah totalitasnya, dan Kristus sebagai kepalanya.

Mungkin kita membayangkan tubuh Kristus yang sedang dibicarakan di atas sebagai sesuatu yang bukan sebenarnya. Maksud Paulus bukan seperti itu. Menurut Gutierrez, Paulus sebenarnya berbicara tentang tubuh Kristus yang sebenarnya. Dari sana, Paulus kemudian memperluas arti inkarnasi. Dikatakan Gutierrez demikian : *“the journey from death to life through the body of Christ” is one that every Christian must make*.<sup>53</sup> Tubuh Kristus adalah jalan menuju kehidupan. Jalan inilah yang harus ditempuh oleh setiap orang Kristen. Tidak berhenti di sini, Gutierrez kemudian menjelaskan demikian : *“It is an ongoing process for each Christian life and for the community as a whole*.<sup>54</sup> Perjalanan ini dimengerti sebagai sebuah proses yang tiada henti, dan setiap orang Kristen harus mengalami proses yang demikian. Proses ini bukan hanya berlaku untuk perorangan, tetapi juga untuk komunitas sebagai sebuah keseluruhan yang utuh. Dalam proses inilah, baik individu maupun komunitas menjadi subyek kuasa kematian dan kehidupan. Dalam 2 Korintus 4 : 10 – 11, dijelaskan Paulus bahwa orang Kristen selalu membawa kematian Yesus dalam tubuhnya agar supaya kehidupan Yesus menjadi nyata dalam tubuh orang Kristen, dan orang Kristen selalu diserahkan ke dalam maut supaya hidup Yesus itu menjadi nyata dalam tubuh yang fana ini. Oleh karena itu, menurut Gutierrez, Gereja sebagai tubuh Kristus akan selalu

---

<sup>51</sup> Ibid., p. 67

<sup>52</sup> Ibid., p. 68

<sup>53</sup> Ibid., p. 69

<sup>54</sup> Ibid

dicirikan oleh adanya timbal-balik memberi dan menerima di dalam hubungannya dengan kuasa kematian dan kehidupan.

Dalam hubungan antara kematian ( dosa dan hukum-aurat ) dan kehidupan ( rahmat dan kebebasan ), manusia itu sendiri mempunyai pilihan, entah itu memilih kematian maupun kehidupan. Berjalan menurut Roh dengan demikian mempunyai arti menolak kematian ( mementingkan diri, kecemasan, iri hati, penyembahan berhala ) dan memilih hidup ( kasih, kedamaian, keadilan ). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang hidup menurut Roh adalah orang yang memilih kehidupan. Dari sini nampak bahwa pilihannya adalah antara kematian dan kehidupan, antara daging dan roh, dan bukannya antara tubuh dan jiwa. Meskipun demikian, Gutierrez kembali memperingatkan bahwa manusia di sini haruslah dilihat dalam keseluruhan atau keutuhannya.<sup>55</sup> Persoalan spiritualitas bukanlah perkara yang semata hanya berhubungan dengan jiwa sebagai yang sering kali dipertentangkan dengan tubuh. Spiritualitas yang dirumuskan oleh Gutierrez sebagai hidup yang menurut Roh adalah sebuah cara berada yang sesuai dengan hidup, kasih, damai sejahtera, dan keadilan, yang adalah nilai-nilai yang ada dalam kerejaan Allah. Dengan demikian, spiritualitas merupakan cara hidup orang Kristen melawan kuasa kematian ( *death-dealing power* ), sebuah kuasa yang berlawanan dengan nilai-nilai yang ada dalam kerajaan Allah.

### ***Spiritualitas Sebagai Peziarahan Hidup Umat***

Hal penting dalam spiritualitas menurut Gutierrez adalah perjumpaan manusia dengan Tuhan.<sup>56</sup> Perjumpaan ini diekspresikan dalam sebuah perjalanan dalam rangka mencari Allah. Dalam perjalanan ini seorang yang satu dengan yang lain tidak terisolasi. Perjalanan ini adalah perjalanan umat, yang menyangkut semua orang. Sedang model yang dipakai Gutierrez di di sini adalah perjalanan bangsa Yahudi itu sendiri.

Melalui model bangsa Yahudi inilah kemudian Gutierrez mengaitkannya dengan Kekristenan. Kekristenan sebagai jalan yang dengannya oleh Roh dibawa untuk menjadi umat mesianis yang baru, yang adalah Gereja itu sendiri, merupakan perjalanan sejarah

---

<sup>55</sup> Ibid., p. 70

<sup>56</sup> Ibid., p. 72



yang menyangkut semua orang Kristen. Perjalanan ini bersifat kolektif sehingga nantinya setiap orang terlibat dalam sejarah untuk menjadi umat mesianis yang baru. Dengan demikian, spiritualitas bukanlah sekedar spiritualitas perseorangan, tetapi spiritualitas umat.

Dalam perjalanan bangsa Yahudi dari tanah perbudakan menuju tanah yang dijanjikan, Guierrez menemukan bagaimana pergumulan bangsa Yahudi merayakan kebebasannya di tengah-tengah perjalanan yang sangat panjang di padang Gurun. Di dalam perjalanan di padang gurun yang mencekam dan penuh dengan bahaya inilah bangsa Yahudi harus belajar mengenai kebebasan. Dan pengalaman akan kebebasan ini akan secara penuh dialami di tanah yang dijanjikan Allah.

Dalam perjalanan yang panjang inilah bangsa Yahudi dapat belajar untuk mengenal Allah yang telah membebaskannya dari tanah perbudakan di Mesir. Dari sana bangsa Yahudi juga dapat belajar untuk menjalin relasi dengan Allah. Kedekatan antara bangsa Yahudi dengan Allah ini disimbolkan dengan hubungan antara bapak dan anak. Pada saat bangsa Yahudi hidup ditengah-tengah padang gurun yang liar dan mencekam inilah juga dapat dipahami sebagai kesempatan yang digunakan Allah untuk menyatakan kasih-Nya pada mereka.<sup>57</sup>

Di tanah yang telah dijanjikan Allah, bangsa Yahudi dapat mengalami pengalaman akan kebebasan secara penuh. Tanah yang dijanjikan ini bukan sekedar sebuah bangsa yang baru, tetapi situasi yang secara radikal baru.<sup>58</sup> Dalam situasi yang sama sekali baru ini tidak ada lagi eksploitasi atau penindasan. Di sana keadilan akan dibangun. Hidup di tanah yang dijanjikan, kehadiran Allah adalah hal yang penting. Mereka hidup dalam hidup yang di dalamnya Allah hadir. Hidup yang demikian ini ditandai dengan pemenuhan persyarakatan akan keadilan kepada yang lain. Di tanah yang dijanjikan inilah menjadi tempat untuk menjalin sebuah persekutuan, baik dengan Allah maupun sesama.<sup>59</sup>

Pengalaman bangsa Yahudi dari tanah perbudakan menuju tanah yang dijanjikan Allah inilah yang menginspirasi, misal Yohanes Salib dan kemudian para Mistikus Karmelit untuk

---

<sup>57</sup> Ibid., p. 75

<sup>58</sup> Ibid., p. 76

<sup>59</sup> Ibid., p. 79

melakukan perjalanan spiritual. Yohanes Salib menyebutkan bahwa perjalanan ini adalah perjalanan dari daging menuju Roh, dari dosa menuju rahmat persekutuan dengan Allah dan sesama yang lain. Perjalanan spiritual ini ditandai dengan kreatifitas kemerdekaan di bawah aksi dan karya Roh. Dalam perjalanan ini pula setiap orang mengalami pengalaman kesepian sebagai sesuatu yang sentral dalam mengalami pengalaman akan Allah. Kendatipun bukan berarti setiap orang harus menjadi *selfish*, kesendirian tidak perlu dipertentangkan dengan adanya persekutuan. Benar pusatnya adalah diri, tetapi bukan berarti itu harus meninggalkan pentingnya sebuah persekutuan. Justru dari pengalaman akan kesendirian inilah yang menjadi pintu pada adanya pengalaman persekutuan, baik itu dengan Allah maupun sesama yang lain. Dikatakan di sana : *“without the experience of solitude there is no communion, nor is any union with God or any sharing with others”*.<sup>60</sup> Tanpa pengalaman akan kesepian, di sana tidak ada persekutuan. Dari pemikiran Yohanes Salib inilah kemudian Gutierrez menyimpulkan bahwa dimensi historis maupun personal terjalin dan saling memperkaya satu dengan yang lain. Sederhananya saya adalah pribadi yang terjalin dan terangkai dengan yang lain dan saling memperkaya satu dengan yang lain. Saya memperkaya yang lain dan yang lain memperkaya saya.

Lebih lanjut kemudian Gutierrez kembali menekankan bahwa spiritualitas tidak dapat dibatasi hanya pada soal salah satu dari aspek kehidupan religius misalnya doa dan ibadah. Spiritualitas mencakup semua dimensi hidup manusia baik itu komunal maupun personal. Spiritualitas adalah cara hidup yang memberi kesatuan yang mendalam pada doa, pikiran dan tindakan kita.<sup>61</sup> Dalam spiritualitas itu pula ladang yang dengannya kemerdekaan dilatih. Kemerdekaan itulah yang memberi energi pada kita untuk memilih kehidupan dan melawan kematian. Dan spiritualitas itu juga yang memberi kita kemerdekaan, kemerdekaan untuk mengasihi.

---

<sup>60</sup> Ibid., p. 86

<sup>61</sup> Ibid., p. 88



## BAB IV

### Merdeka Untuk Mengasihi

Spiritualitas adalah area aksi dan karya Roh yang dicirikan dengan kemerdekaan. Sebagaimana halnya dengan perjalanan bangsa Yahudi yang keluar dari tanah perbudakan menuju tanah yang dijanjikan dimengerti sebagai sebuah perjalanan dalam rangka untuk mengalami pengalaman akan kemerdekaan, belajar untuk mengenal Allah yang telah memerdekakannya, maka demikian juga dengan spiritualitas adalah sebagai tempat untuk mengalami pengalaman akan kemerdekaan serta untuk belajar mengenal Allah. Dalam perjalanan untuk mencari Allah inilah semua aspek kehidupan yang ada dalam komunitas dicakup dan mendapatkan sentuhan.

Menurut Gutierrez, Yesus telah memberi kita sebuah contoh kemerdekaan, sebuah kemerdekaan untuk melayani satu dengan yang lain.<sup>62</sup> Yesus telah memasrahkan hidupnya, bukan dengan paksaan, tetapi dengan bebas melalui keputusan yang Dia buat sendiri sebagai wujud nyata kasih dengan yang lain. Kesediaan-Nya untuk solidier dengan yang lain, terutama dengan orang yang ada di bawah kuasa kematian ( kemiskinan dan ketidakadilan ) adalah bentuk dari kasih-Nya yang konkret dan nyata.

Dalam rangka untuk memahami arti kemerdekaan, Gutierrez memanfaatkan pemikiran dari Thomas Aquinas. Thomas Aquinas, menurut Gutierrez membedakan antara merdeka *dari* dan merdeka *untuk*.<sup>63</sup> “Merdeka dari” ini mempunyai arti merdeka dari dosa, pementingan diri ( *selfishness* ), ketidakadilan. Kesemunya ini mensyaratkan adanya pembebasan. Sedangkan “merdeka untuk” di sini mempunyai arti merdeka untuk mengasihi, merdeka untuk bersekutu ( *communion* ). Dan pencapaian kasih dan persekutuan adalah tataran final dalam pembebasan. “Merdeka untuk mengasihi” menurut Gutierrez memiliki makna yang luar biasa di Amerika Latin karena menyiratkan adanya proses pembebasan. Dalam analisa finalnya, Gutierrez mengatakan demikian : “*to set free is to give life.*” Jika kita ditentukan bebas maka artinya adalah kita dimampukan untuk memberi hidup pada yang lain, membangun persekutuan dengan Allah dan sesama.

---

<sup>62</sup> Ibid., p. 92

<sup>63</sup> Ibid.

Kemudian, menurut Gutierrez ada lima karakteristik spiritualitas yang berkembang di Amerika Latin. Kita akan melihatnya satu persatu secara singkat.<sup>64</sup>

### ***Pertobatan adalah Syarat Solidaritas***

Pertobatan adalah titik pijak setiap perjalanan spiritual.<sup>65</sup> Sebagai awal dari perjalanan yang harus ditempuh, pertobatan adalah sesuatu hal sangat penting. Bahkan oleh Yesus pertobatan dijadikan syarat untuk masuk ke dalam kerajaan Allah. Ketika seseorang sudah memutuskan untuk mengikut Yesus maka artinya orang tersebut pun sudah memutuskan untuk menempuh sebuah jalan yang baru di dalam hidupnya. Dengan melakukan dosa, kita mengingkari kasih dan menghalangi hadirnya Kerajaan Allah. Dan sebaliknya, dengan melakukan pertobatan sebagai awal dari perjalanan yang baru, kita mentransformasi hidup kita dan karena itu kita kembali kepada sesama. Melalui pertobatan, kita menghadirkan kasih dan Kerajaan Allah. Dengan demikian, melalui jalan pertobatan itu pula kita memeriksa tanggungjawab kita terhadap situasi yang tidak adil dan yang menindas. Dengan membangun relasi dengan Allah, dan membangun solidaritas dengan yang lain, kita terlibat dalam menciptakan masyarakat yang adil dan manusiawi.

Pada gilirannya, kepercayaan pada Allah menjadi hal yang penting dalam jalan pertobatan ini. Meskipun demikian, kita di sini harus memahami bahwa mempercayai Allah bukanlah sekedar mengakui eksistensi atau adanya Allah, tetapi bersedia masuk ke dalam persekutuan dengan Allah dan dengan sesama manusia. Di dalam membangun relasi dengan Allah maupun dengan yang lain, ada dimensi personal yang tak terelakkan. Seorang yang menolak hidup bersama dengan yang lain, menolak kemanusiaan, maka itu sama artinya dengan menolak Allah. Mengapa ? Karena keduanya, bersekutu dengan Allah dan bersekutu dengan manusia adalah suatu persekutuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya seperti dua sisi dari satu koin yang sama.

---

<sup>64</sup> Dalam hal ini saya terbantu dengan buku Martin Chen Pr, *Teologi Gustavo Gutierrez*, ( Yogyakarta : Kanisius, 2002 ).

<sup>65</sup> Gustavo Gutierrez, *We Drink From Our Own Wells*, p. 95

Pertobatan dalam konteks Amerika Latin adalah dengan menjadi solider dengan mereka yang ada di bawah kuasa kematian. Bertobat dengan demikian menjadi solider dengan mereka yang diperlakukan tidak adil dan yang miskin. Oleh karena itu, Gereja dalam hidup bergerejanya haruslah solider dengan mereka yang diperlakukan tidak adil dan yang miskin. Gereja harus mendahulukan mereka sebagai sebuah opsi.

Dalam solidaritas, baik aspek spiritual maupun material diperhatikan. Kebutuhan-kebutuhan material orang-orang yang miskin menjadi unsur yang juga penting di dalam spiritualitas yang dikembangkan di Amerika Latin.<sup>66</sup> Di sana aspek fisik tidak diabaikan begitu saja. Orang Kristen di sana justru sangat menekankan pentingnya ekspresi tubuh dari kehidupan Kristiani. Mereka sangat menekankan hak tubuh dalam kehidupan manusia.<sup>67</sup> Oleh karena itu kebutuhan akan makanan, kesehatan, rumah dan segala macamnya sangat diperhatikan. Tujuannya adalah untuk membebaskan tubuh dari kuasa kematian.

Ada hal penting yang harus diperhatikan dalam menempuh jalan hidup yang baru, yakni keteguhan hati dan konsistensi. Dalam situasi yang penuh dengan konflik, dan dalam situasi yang penuh dengan penindasan, orang-orang yang terlibat dalam praksis pembebasan sangat memerlukan keteguhan hati dan konsistensi. Dan, keteguhan hati itu sendiri bersumber pada pengharapan pada Tuhan.

### ***Rahmat adalah Atmosfer Perjuangan Yang Berdaya-guna***

Dalam perjuangan untuk melawan kemiskinan dan ketidakadilan, kita tidak saja hanya dengan menganalisa akar-akar atau yang menyebabkan adanya ketidakadilan, tetapi juga perlu mempertimbangkan perjumpaan Allah sebagai dasar solidaritas yang otentik. Perjumpaan dengan Allah yang personal ini adalah karunia Allah. Pengalaman akan perjumpaan dengan Allah ini adalah sesuatu yang sentral dan fundamental dalam kehidupan Kristiani.<sup>68</sup> Dengan mendasarkan pada 1 Yohanes 4 : 19, Gutierrez mengemukakan pendapat bahwa segala sesuatu dimulai dari rahmat Allah yang telah lebih dulu mengasihi manusia. Karunia kasih Allah adalah sumber dari ada kita. Kita diciptakan

---

<sup>66</sup> Ibid., p. 103

<sup>67</sup> Ibid., p. 102

<sup>68</sup> Ibid., p. 109

oleh kasih dan untuk kasih.<sup>69</sup> Dan rahmat kasih Allah ini sama artinya dengan Allah yang mendahulukan orang yang miskin.

Dalam perjumpaan dengan orang yang lain, membangun komunitas dengan yang lain, relasi kita dengan Allah adalah prasyaratnya.<sup>70</sup> Kita tidak mungkin memisahkan keduanya. Yesus Kristus adalah Allah dan manusia mempunyai arti bahwa Dia-lah yang menjadi jalan ke Bapa dan juga jalan untuk mengakui yang lain sebagai saudara. Dengan demikian pengalaman akan kasih kasih Allah adalah *a basic datum of the Christian faith*. Pengalaman yang demikianlah yang menjadi pengalaman spiritual di Amerika Latin.

Pengalaman akan rahmat, Allah yang mengasihi kita terlebih dulu membutuhkan keterlibatan kita dengan yang lain. Mengasihi orang lain ini diawali dengan kebutuhan-kebutuhan konkret orang lain. Gutierrez mengatakan demikian : "*Love is respectful of others and therefore feels obliged to base its action on an analysis of their situation and needs.*"<sup>71</sup> Ini adalah kasih yang otentik. Kasih ini mengandung penghargaan dan penghormatan kepada orang lain. Dari sanalah orang yang mengasihi mewajibkan dirinya untuk melakukan aksi berdasar pada analisa situasi dan kebutuhan – kebutuhan konkret mereka.

### ***Kegembiraan adalah Kemenangan Yang Mengatasi Penderitaan***

Untuk memperjuangkan nasib orang yang miskin dan yang tertindas bukanlah perkara yang gampang. Perjuangan ini membutuhkan pengorbanan yang dapat saja menghantarkan orang pada kematian. Di Amerika Latin, kemartiran adalah pengalaman spiritual untuk memperjuangkan orang yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil.

Dalam semangat Paskah, orang-orang yang berkomitmen memperjuangkan orang yang miskin. Ini adalah sebuah penyerahan diri yang total. Pemberian diri ini memang dapat membawa pada kematian secara fisik, namun sebagai pengalaman spiritual ini dipahami sebagai bentuk kepercayaan pada Allah yang hidup. Dalam kegembiraan paskah mereka mempunyai pengharapan pada kebangkitan, dan pengharapan itu sendiri adalah yang hakiki

---

<sup>69</sup> Ibid.,p. 109 - 110

<sup>70</sup> Ibid., p. 112

<sup>71</sup> Ibid., p. 108

dalam kekristenan. Yesus yang sudah mengalahkan kematian dan bangkit inilah yang menjadi pengharapan mereka. Pengharapan inilah yang menginspirasi orang untuk melawan kematian yang tidak adil akibat kemiskinan dan ketidakadilan.

### ***Spiritualitas Kanak-kanak adalah Syarat Komitmen terhadap Kaum Miskin***

Spiritualitas kemiskinan yang otentik adalah dengan jalan berkomitmen hidup, berjuang bersama dengan mereka yang miskin melawan kemiskinan.<sup>72</sup> Menjadi miskin dipahami Gutierrez sebagai jalan untuk merasakan, mengenal, berpikir, menciptakan teman, mengasihi, mempercayai, menderita, merayakan dan berdoa.<sup>73</sup> Kemiskinan telah menciptakan dunianya sendiri. Untuk itu, berkomitmen dengan orang yang miskin adalah dengan memasuki dunia tersebut. Dari sanalah kitaewartakan kabar gembira bagi semua orang. Dengan solid dengan orang yang miskin, kita memprotes dan melawan kemiskinan dan ketidakadilan.

Gutierrez sendiri mengidentifikasi spiritualitas kemiskinan dengan spiritualitas kanak-kanak.<sup>74</sup> Spiritualitas kanak-kanak inilah yang menjadi syarat untuk memasuki dunia orang-orang yang miskin, dan karena itu setiap orang yang terlibat dalam praksis pembebasan perlu membangun spiritualitas ini.<sup>75</sup> Spiritualitas kanak-kanak inilah yang memungkinkan adanya komitmen yang otentik dengan mereka yang miskin. Spiritualitas ini ditandai dengan keterbukaan kepada Allah, yang selalu mengharapkan segala sesuatunya hanya pada Allah saja. Dengan spiritualitas kanak-kanak ini pula seorang dapat memasuki kerajaan Allah dan bersama-sama dengan mereka yang miskin membangun kerajaan Allah.

### ***Komunitas : Keluar dari Kesendirian***

Sebagaimana halnya bangsa Yahudi mengalami pengalaman akan kesepian di padang gurun, demikian pula seorang yang berjuang melawan kemiskinan dan ketidakadilan di Amerika Latin akan mengalami pengalaman kesepian. Pengalaman akan kesepian ini adalah aspek yang mendalam di dalam perjumpaan dengan Allah. Dengan bersolid dengan orang yang miskin, seseorang ada dalam bahaya. Ia harus menghadapi tantangan demi tantangan. Ia

---

<sup>72</sup> Ibid., p. 123

<sup>73</sup> Ibid., p. 125

<sup>74</sup> Ibid.

<sup>75</sup> Ibid., p. 127



akan mengalami penderitaan. Mereka melihat kemiskinan terus berlangsung dan nampak seperti tidak ada akhirnya. Mereka harus berjalan menembus malam gelap ketidakadilan ( *The dark night of injustice* )<sup>76</sup>.

Pengalaman akan kesepian inilah yang nantinya akan membawa pada semakin mendalamnya penghayatan akan hidup komunitas. Pengalaman akan kesepian ini yang memunculkan kehausan pada persekutuan ( *Communion* ). Dalam pengalaman akan kesendirian, kita menghayati relasi kita dengan Allah, dan inilah yang menjadi syarat bagi adanya komunitas yang otentik. Di sini persoalannya bukan *kesendirian* kemudian *komunitas*, tetapi dalam komunitaslah seorang mengalami kesendirian.

Dalam komunitaslah orang dapat menempuh jalan yang penuh bahaya ini. Di dalam komunitaslah seseorang dapat mendengar, menerima, dan mewartakan karunia dan rahmat Tuhan, serta ikut berjuang demi mewujudkan nilai-nilai kerajaan yang diwartakan Yesus. Komunitas adalah juga tempat di mana kita mengingat kematian dan kebangkitan Tuhan. Mereka dapat merayakan perjamuan kudus ( *ekaristi* ) sebagai ucapan syukur kepada Bapa yang telah berbagi dengan kita dalam tubuh kematian dan kebangkitan Kristus.<sup>77</sup> Gereja dengan demikian juga mengalami momen-momen kesendirian sama seperti halnya saat-saat *sharing* komunitas. Gereja adalah sakramen sejarah kerajaan kehidupan

---

<sup>76</sup> Ibid., p. 129

<sup>77</sup> Ibid., p. 134

## **BAB V**

### **Dari Spiritualitas Yang Ritualistik**

#### **Menuju Spiritualitas Pembebasan : Sebuah Refleksi**

##### **1. Pendahuluan**

Spiritualitas ialah berjalan di dalam kemerdekaan menurut Roh kasih dan kehidupan. Titik pijak perjalanan ini adalah perjumpaan dengan Tuhan. Oleh karena itu setiap perjumpaan adalah pengalaman spiritual yang menghasilkan dan memberi makna pada kemerdekaan. Dan, dari uraian yang telah kita paparkan dalam bab-bab sebelumnya kita dapat menangkap bahwa spiritualitas memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, yakni dimensi personal dan sosial. Dari sini pula kita dapat menemukan konsep mengenai kemuridan yang baru, yakni kemuridan yang bertanggungjawab. Dari sanalah kita akan merefleksikan spiritualitas pembebasan.

Kenyataan adanya penderitaan tidak dapat kita pungkiri. Di Asia, khususnya Indonesia, kita akrab dengan kenyataan penderitaan, kemiskinan dan ketidakadilan. Bagaimana kita bersikap terhadap kenyataan penderitaan adalah pertanyaan yang ada kaitannya dengan spiritualitas. Dengan melihat kenyataan adanya penderitaan, spiritualitas macam apa yang akan kita bangun, mengabaikan penderitaan ataukah peduli terhadap penderitaan. Sebagaimana halnya Gutierrez telah mencoba membangun berdasarkan pada kenyataan penderitaan yang berlangsung di Amerika Latin, bagaimana setiap orang Kristen yang *notabene* adalah pengikut Kristus dapat menghayati kemuridannya dalam konteks penderitaan, kita pun tidak dapat mengabaikan adanya penderitaan, kita perlu bicara dan melakukan aksi terhadap kenyataan demikian. Kemuridan yang bertanggungjawab dengan demikian adalah orang yang dalam mengikut Yesus tidak mengabaikan kenyataan sosial

yang menindas, dan yang tidak adil. Dalam aspeknya yang personal, spiritualitas tidak dapat dilepaskan dengan tanggungjawab sosialnya, yakni aspek transformasi sosial, mengubah srstruktur sosial yang menindas yang tidak adil menjadi struktur sosial yang manusiawi dan adil.

Oleh karena itu spiritualitas pun mempunyai dimensi yang liberatif dan transformatif yang dengannya kita dapat terlibat dalam praksis pembebasan dan mengubah situasi yang penuh dengan ketidakadilan dan penindasan menjadi situasi yang penuh dengan cinta-kasih dan damai sejahtera. Spiritualitas yang dicirikan demikian justru menuntut kita untuk terlibat dengan mereka yang terlupakan dalam sejarah, orang-orang yang miskin dan yang tertindas. Situasi yang penuh dengan kemiskinan dan ketidakadilan seperti ini membutuhkan solidaritas dengan mereka yang malang sebagai wujud protes terhadap tatanan dunia yang tidak adil, sebuah sistem yang menindas yang telah membuat mereka kehilangan kehidupan. Dengan mengambil sudut pandang dari mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil, kita berjuang bersama mereka untuk menciptakan situasi yang penuh dengan cinta-kasih dan damai sejahtera.

Kita perlu membuat sebuah opsi, yaitu mendahulukan mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil. Ini bukan soal mengidealkan kemiskinan. Kita solider dan berjuang dengan mereka karena kemiskinannya, kemiskinan sebagai akibat dari sistem yang tidak adil, yang telah mengusur mereka ke pinggiran sehingga mereka tidak dapat menciptakan dunianya dan sejarahnya sendiri. Bersama dengan mereka yang miskin dan diperlakukan tidak adil, kita menghadirkan keselamatan dalam struktur sosial yang menindas, menghadirkan cinta-kasih dalam hidup manusia. Kita harus mampu untuk menunjukkan karya Allah dalam upaya pembebasan dan perjuangan untuk membangun masyarakat yang manusiawi dan penuh dengan keadilan.

Persoalan yang muncul adalah bagaimana kita akan membangun sebuah kepekaan akan adanya kenyataan yang penuh dengan penderitaan dan ketidakadilan. Mengapa kepekaan menjadi penting ? Bisa jadi orang yang hidup dalam konteks sosial tertentu sebenarnya berdekatan dengan penderitaan dan ketidakadilan namun tidak sadar akan kenyataan tersebut. Seiring dengan pola hidup yang cenderung hedonistik- materialistik, kepekaan

menjadi seperti barang yang langka. Semua orang mengejar kesenangan, dan penghargaan orang yang satu dengan yang lain pun berubah. Kalaupun ada orang yang melihat orang yang menderita dan miskin, mereka menganggapnya wajar sebagai akibat, misal kemalasan dan kebodohnya. Ada juga kemungkinan bahwa orang yang menindas, orang yang telah berbuat tidak adil pada orang lain tidak sadar bahwa ia telah membuat orang lain kehilangan hidupnya. Dalam sistem sosial yang tidak adil, orang dapat terjebak di dalamnya, menindas tapi tidak merasa menindas. Ia hanya tahu namun tidak sadar. Jika dia sadar maka akhirnya dia akan tahu bahwa ada masalah di dalamnya dan kemudian dari sana akan muncul sebuah tindakan yang nantinya akan mengarah pada adanya perubahan. Di sini spiritualitas yang akan kita bangun adalah spiritualitas yang peka dan sadar terhadap kenyataan seperti yang telah kita sebut tadi. Kepekaan adalah hasil bagaimana kita mengolah hidup kita, kesadaran kita dan membatinkan penderitaan. Kepekaan adalah bagaimana kita memandang Yesus, Allah yang menderita, dan bagaimana kita memandang orang lain yang menderita, dan akhirnya dalam penghayatannya, orang dapat menemukan Allah yang sedang berkarya terus dalam hidup orang yang miskin. Orang lain dan segala penderitaan yang mereka tanggung adalah tanggungjawab kita juga. Dari kepekaan inilah akan muncul komitmen untuk melakukan praksis pembebasan bersama dengan mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil.

Dengan menjadi miskin sebagaimana Yesus juga miskin, kita memprotes dan melawan kemiskinan dan ketidakadilan. Akan tetapi, di tengah-tengah laju pembangunan tumbuh budaya yang bercorak materialistik-hedonistik yang tentunya akan membawa persoalan tersendiri terkait dengan pemaknaan menjadi miskin seperti Yesus yang miskin. Kita mungkin dapat dengan mudahnya memberi sesuatu kepada mereka yang miskin dan yang menjadi korban ketidakadilan, namun toh untuk menjadi miskin dan mengidentikan diri dengan mereka adalah sesuatu yang masih terasa sulit. Dengan memberikan sesuatu kepada mereka, kita masih merasa istimewa, atau setidaknya dianggap istimewa oleh orang lain yang menerima sesuatu dari kita. Untuk berlomba menjadi istimewa di mata mereka yang miskin adalah sesuatu hal yang lebih mudah untuk dilakukan. Lembaga-lembaga swadaya masyarakat atau bahkan pemerintah sendiri pun dapat melakukannya. Sedangkan untuk masuk ke dalam orang-orang yang miskin rupanya masih menjadi hal yang masih terasa sulit. Hal senada ini pun sebenarnya pernah disinggung oleh Romo Manguwijaya.

Dia pernah mengatakan bahwa untuk menghadiahkan sesuatu kepada mereka yang miskin sebenarnya tidak sebanding dengan rasa harga diri yang mungkin masih dapat kita terima dan rasakan, dan bagaimanapun juga kita masalah dapat merasa sebagai pihak yang di atas yang tidak miskin. Akhirnya untuk memasuki dunia orang yang miskin adalah suatu pilihan, sebuah pilihan yang membebaskan. Menjadi miskin dan menjadi bagian dari mereka yang miskin, atau manunggal dengan orang yang miskin adalah pilihan untuk bersama dengan mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil melawan kemiskinan dan ketidakadilan.

Gereja sebagai komunitas basis manusiawi adalah gereja yang berani untuk menceburkan diri ke dalam dunia orang yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil. Menjadi miskin bagi dan bersama mereka yang miskin. Perjumpaan gereja dengan mereka yang miskin mengundang agar gereja terlibat dalam praksis pembebasan yang membawa kepada perubahan tatanan kehidupan yang manusiawi. Keterlibatan social gereja terhadap persoalan kemiskinan dan ketidakadilan adalah sebuah panggilan gereja.

## ***2. GKSBS Dan Spiritualitas Hamba Allah Yang Menderita***

GKSBS adalah gereja yang tinggal dan hidup dalam konteks atau wajah yang didalamnya masih diwarnai dengan persoalan kemiskinan. GKSBS menyadari keberadaannya ini. Kesadaran yang mendalam ini diketemukan dalam pergumulan untuk menemukan identitas dirinya. GKSBS ditantang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Yesus : Menurut Kamu Siapakah Aku? Jawaban atas pertanyaan ini diletakkan dalam konteks kemiskinan dan ketidakadilan. Artinya adalah bagaimana GKSBS dapat menemukan wajah Yesus yang miskin diantara mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil.

Perjumpaan GKSBS dengan wajah Yesus adalah pengalaman spiritual yang membebaskan. Kenapa demikian? Yesus mengidentikkan diri dengan mereka, demikian pula ketika gereja berjumpa dengan Yesus maka artinya gereja pun harusnya mengidentikkan dirinya, alasan keberadaannya adalah terhadap mereka yang miskin dan yang malang dalam dunia ini dan ikut bersama dengan mereka membangun sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi.

Nah, dalam rangka menjawab konteks yang penuh dengan kemiskinan dan ketidakadilan itulah kemudian GKSBS merumuskan konsep dirinya sebagai hamba Allah yang menderita yang solider terhadap mereka yang miskin yang dianiaya dan yang diperlakukan tidak adil. Konsep diri sebagai komunitas ini adalah bentuk komunitas yang menuntut keterlibatan radikal. Dengan pengertian yang demikian maka GKSBS bertanggungjawab sepenuhnya terhadap persoalan kemiskinan dan ketidakadilan. Bahkan dialah yang akan menjadi ujung tombak pelaku-pelaku perubahan social.

Kecenderungan gereja yang ritualistic harus segera dikritisi. Kecenderungan spiritualitas yang ritualistik ini ditandai dengan kecenderungan pada penekanan-penekanan pada ritual-ritual peribadahan semata, tanpa memberikan perhatian pada persoalan sosial yang nyata. Kemiskinan dan ketidakadilan tidak menjadi perhatian gereja sebagai bagian dari spiritualitas. Kalau kemudian kita memperhatikan Kitab Amos, kitab Amos merupakan kritik yang tajam terhadap kehidupan beragama bangsa Israel. Tatkala mereka mempunyai semangat dalam kehidupan beragama ternyata tidak dibarengi dengan semangat untuk menolong mereka yang miskin dan malang. Tatkala mereka melakukan ibadah-ibadahnya, mereka malah bertindak adil pada orang-orang yang lemah. Kritik Amos ini sebenarnya hendak mengembalikan makna penghayatan ibadah mereka pada Tuhan dengan mengatakan carilah Tuhan maka kamu akan hidup. Seruan ini diserukan kepada mereka yang merasa dirinya memiliki Tuhan dan menjadi umat pilihan Tuhan. Dengan kata lain, Amos hendak mengatakan bahwa mencari Tuhan adalah dengan bertindak adil kepada semua orang, khususnya kepada mereka yang lemah dan malang.

Gereja pun dapat mengalami situasi yang sama seperti juga dengan bangsa Israel. Gereja mengaku diri sebagai pengikut Kristus akan tetapi ternyata bisa jadi gereja kehilangan Kristus. Tentunya kedengaran tidak enak ketika kita mendengar itu semua. Bagaimana mungkin gereja yang kepalanya adalah Kristus bisa kehilangan Kristus? Bagaimana mungkin gereja yang raja gerejanya adalah Kristus akan tetapi kehilangan Kristus sebagai rajanya ? Kita sebagai Gereja memang dapat kehilangan Kristus saat kita tidak peduli terhadap mereka yang lemah, yang miskin, yang malang dan yang diperlakukan tidak adil. Secara tidak sadar justru Kristuslah yang kita penjarakan, dan bahkan kita bunuh kembali dalam ritual-ritual ibadah kita. Kristus kita bayangkan secara tidak sadar berpusat pada ritual

ibadah kita. Mata kita dibuat buta oleh ritual gerejawi kita. Mata kita tidak dapat melihat bahwa Kristus sekarang tubuhnya terluka penuh darah dan nanah didalam penderitaan mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil. Telinga kita pun dibuat tuli dengan nyanyian yang kita lantukan sendiri dalam ritual ibadah kita saat kita tidak mampu lagi mendengar jeritan tangis penderitaan Kristus didalam penderitaan mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil.

Pertanyaannya kemudian adalah apakah ritual gerejawi kita, liturgi kita, sakramen-sakramen yang kita rayakan menjadi tidak ada artinya dan tidak ada gunanya lagi ? Terlalu menggampangkan persoalan jika kemudian kita keburu-buru mengambil kesimpulan bahwa semuanya itu tidak ada gunanya lagi. Liturgi kita adalah liturgi yang memberikan ingatan-ingatan kepada penderitaan Kristus sebagai korban ketidakadilan. Liturgi kita adalah liturgi yang memperdengarkan kembali penderitaan mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak. Dan, sakramen kita adalah sakramen untuk berbagi kehidupan dengan mereka yang kehilangan hidupnya akibat kemiskinan dan ketidakadilan. Dengan kata lain hendak saya katakan bahwa ibadah-ibadah kita adalah ibadah panggilan, panggilan bagi semua untuk mencari wajah Kristus diantara mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil.

Kecenderungan bergereja kita harus berubah menjadi gereja yang berpraxis social kemanusiaan. Dari ortodoksi ke ortopraxis, eklesiologi ke eklesiopraxis. Dari spiritualitas yang ritualistik menjadi spiritualitas yang mempunyai warna politis dalam bentuk keterlibatan sosial. Keberpihakan kita terhadap mereka yang miskin dan yang diperlakukan tidak adil adalah sebuah pilihan politis gerejawi kita. Dalam hal ini kita diingatkan kembali oleh teolog protestan, Karl Barth. Dengan teologi keterlibatan, dia hendak mengatakan kepada kita bahwa setiap orang Kristen dituntut keterlibatannya sebagai warga masyarakat untuk terlibat secara politis bahkan dapat mengkaji ulang setiap sistem politis dan karenanya pula menjadi sadar akan segala keterbatasan sistem politis manusia. Mengingat pula bahwa dalam pengertian Karl Barth, masyarakat digunakan Allah sebagai bagian dari rencana penyelamatan Allah, maka melalui pengertian yang demikianlah gereja harus terlibat dengan segala macam persoalan sosial politis (kemiskinan dan ketidakadilan). Oleh karena itu tidaklah penting apakah ada masyarakat Kristiani ataupun negara Kristen secara politis karena disini yang paling penting adalah tuntutan akan keterlibatan kita secara

praktis terhadap persoalan kemiskinan dan ketidakadilan sebagai persoalan kemiskinan dan ketidakadilan. Gereja adalah pelaku perubahan sosial yang secara sadar bertanggungjawab untuk senantiasa memperjuangkan nasib mereka yang malang dari dunia ini.



### **Daftar Pustaka**

*Gustavo Gutierrez, We Drink From Our Own Wells, ( New York : Orbis Books, 1984)*

*Gustavo Gutierrez, The Power Of The Poor In History, ( New York : Orbis Books, 1984 )*

*Jon Sobrino, Spirituality Of Liberation-Toward Political Holiness, ( New York : Orbis Books, 1988)*

*Martin Chen Pr, Teologi Gustavo Gutierrez, ( Yogyakarta : Kanisius, 2002 ).*